

Laporan Hasil Penelitian Kompetitif

**TITIK TEMU DIBALIK KEBHINNEKAAN AGAMA PERSEPEKTIF
FILSAFAT PERENIAL DAN RELEVASINYA DALAM KONTEKS KE-
INDONESIAAN**



Oleh

Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum

NIP: 1956066081983031006

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang tiada hentihentinya selalu memberikan karunia hidayah, rahmat dan barakat-Nya kepada kita sekalian. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw, para keluarganya dan para sahabatnya. Amin.

Alhamdulillah telah menyelesaikan penulisan buku yang berjudul : ***TITIK TEMU DIBALIK KEBHINNEKAAN AGAMA PERSEPEKTIF FILSAFAT PERENIAL DAN RELEVASINYA DALAM KONTEKS KE-INDONESIAAN***

Buku ini adalah merupakan refisi dari laporan penelitian yang penulis lakukan.

Dalam dunia kefilosofan secara umum terdapat dua tradisi yaitu tradisi filsafat barat rasional yang mengedepankan rasio. Biasanya berkembang di eropa barat dan filsafat yang lebih mengedepankan spiritualitas dan transendental yaitu adalah filsafat perennial. Filsafat ini secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu Perenis, yang artinya kekal selama-lamanya atau abadi, sehingga filsafat perennial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian. Filsafat perennial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selama-lamanya. Dewasa ini filsafat perennial sudah cukup dikenal banyak pemikir agama- khususnya diluar akademis-apalagi mereka yang memberi perhatian besar pada mistisisme dan filsafat agama.

Oleh karena itu dengan buku ini penulis mencoba memperkenalkan dalam dunia akademis lembaga formal seperti IAIN Maupun UIN di Indonesia, karena filsafat ini dapat dijadikan sebagai alternatif metode resolusi konflik agama di Indonesia. Karena dalam filsafat perennial menawarkan beberapa metode dalam resolusi konflik tersebut, maka wajarlah kalau dikembangkan di dunia akademis di Indonesia yang sedang membangun tentang kebangsaan yang sedang di giatkan oleh pemerintahan saat ini. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membatu pelaksanaan dan penulisan buku ini sejak awal hingga akhir. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT berkenan membalasnya dengan limpahan pahala

yang berlimpat ganda. Akhirnya, semoga hasil buku ini bermanfaat adanya. Amin
Ya Rabbal Al'Alamin.

Bandar Lampung, juni 2016
Penulis

M. Baharudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
ABSTRAK.....	
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	19
F. Metode Penelitian	23
BAB II. AGAMA	27
A. Definisi Agama.....	27
B. Pembagian Agama.....	29
C. Ciri-ciri Agama.....	31
D. Agama Sebagai Kajian Objek Filsafat.....	33
BAB III. FILSAFAT PERENIAL	36
A. Pengertian Filsafat Perenial	36
B. Sejarah dan Perkembangan Filsafat Perenial.....	39
C. Tokoh-Tokoh Filsafat Perenial	47
D. Unsur-Unsur Filsafat Perenial	56
E. Konsep-Konsep Dasar Filsafat Perenial	58
F. Doktrin-Doktrin Filsafat Perenial	62
BAB IV.KEBHINEKAAN, TITIK TEMU AGAMA DAN KEBERAGAMAAN	
DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN .68	
A. Titik Temu Dibalik Kebhinekaan Dalam Agama dan Keberagamaan	6
8	
B. Mistisisme Sebagai MetodeMenelusuriHistorisitas Agama-agama	76
C. Filsafat Perenial dan Relevansinya dengan Kebhinekaan Agama di Indonesia79	

BAB V. PENUTUP	85
KESIMPULAN	85
DAFTAR PUSTAKA	86

ABSTRAK

Penelitian ini sebagai upaya mencari formulasi baru dan jawaban atas pertanyaan adakah titik temu dibalik kebhinekaan agama dan keagamaan dan relevansinya dalam konteks ke-Indonesiaan? Formulasi baru dan jawaban tersebut diarahkan dalam perspektif filsafat perennial atau *sophia perennis* – adalah sebuah filsafat, yang dipandang dapat menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakekat dari seluruh agama-agama. Filsafat ini sangat penting. Karena hanya dengan filsafat inilah diyakini-kita bisa memahami kompleksitas perbedaan-perbedaan yang ada antara satu dan lain agama yang selama ini banyak orang pikir bahkan diantaranya adalah ahli agama-agama bahwa yang ada dalam realitas agama-agama hanyalah perbedaan-perbedaannya. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan kepustakaan Islam bagi wacana intelektual muslim Indonesia, dan dapat menjadi kerangka acuan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kefilosofan.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Sumber pokok dari bahan penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh filosof perennialis, dan didukung kepustakaan penunjang yang berhubungan dengan pokok pembahasannya. Penelitian ini dielaborasi dengan menggunakan kaidah-kaidah kefilosofan, yaitu dielaborasi secara radikal sampai pada akar permasalahannya dan holistik tidak hanya parsial, untuk hal tersebut didukung unsur-unsur metodis yang tepat. Metode-metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah: metode deskripsi, metode berkesinambungan historis, metode interpretasi dan metode heuristika.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) Diketahui bahwa, filsafat perennialis yang sering di padankan dengan beberapa istilah seperti: *scientia sacra*, kearifan Tuhan, kearifan tradisional, sanatana dharma dll. Secara etimologis, kata perennialis berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang artinya kekal, selama-selamanya atau abadi; sehingga filsafat perennialis dikatakan juga sebagai filsafat ke abadian. 2) Diketahui bahwa dalam rangka memahami realitas agama dan keberagaman yang bersifat hakiki, serta dalam usaha menelusuri historisitas dan akar religiusitas dari berbagai bentuk agama didalam memahami aspek ke tuhanan menggunakan metode mistis 3) Diketahui bahwa, kaum perennialis dalam melihat kebhinekaan atau pluralitas agama berusaha mencari titik temu (*common platform*) dalam agama, mencari esensi esoterik dalam kebhinekaan atau pluralitas eksoterik pada masing-masing agama yang ada. 4) Diketahui bahwa, menurut filosof perennialis, dibalik kebhinekaan agama dan keberagaman terdapat titik temu dan bahkan persamaan. Menurut filosof perennialis pada tingkat *the common vision*, mempunyai kesatuan dan persamaan gagasan dasar yang dalam Islam di sebut “pesan dasar agama”, yaitu “sikap pasrah” “untuk selalu bertakwa”. Selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari. Filosof perennialis juga berpendapat bahwa agama yang kelihatannya bertentangan itu sebenarnya mempunyai kesatuan transendental yang sama. Memang secara lahiriyah (eksoterik) dan bentuk setiap agama kelihatannya berbeda atau bertentangan, tetapi secara (esoterik dan substansinya) adalah sama dan mempunyai maksud yang sama, itu sebagai sarana penyelamatan kehidupan

rohani manusia. Namun, dengan hal itu semua, filosof perennialis dalam hal ini bukan berarti ingin mensepedankan semua agama atau hendak menciptakan satu agama Universal, akan tetapi membuka jalan menuju pendakian spiritual melalui penghidupan kembali tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang dalam setiap agama. filosof perennialis mengakui setiap tradisi sakral sebagai sesuatu yang berasal dari surga atau asal Ilahiah yang harus di hargai dan di perlakukan dengan hormat. 5) Di ketahui bahwa perspektif filsafat perennial sangat relevan dalam konteks ke Indonesiaan, karena kondisi kebhinekaan atau pluralitas agama dan keberagaman juga terdapat di Indonesia: seperti agama Hindu, Bhudda, Islam, Kristen dan bahkan aliran-aliran kepercayaan.

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, di kenal juga kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum, dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.¹ Menurut Harun Nasution agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.²

Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.³

Agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*aqoma*" yang berarti menegakkan. Sementara kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sanskerta "*a*" dan "*gam*". "*a*" adalah tidak dan "*gama*" berantakan. Jadi agama berarti tidak berantakan, tetapi Fachrudin al Khairi mengartikan "*a*" adalah cara dan "*gama*" berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhoan Tuhan.⁴

Agama dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, disebut "*relegion*" dalam bahasa Belanda disebut "*religie*" yang berasal dari bahasa Latin "*religare*" atau "*relegere*" yang mengandung beberapa arti. Augustinus berpendapat bahwa *relegion* terdiri dari kata "*re*" dan "*eligare*" yang berarti memilih kembali, yakni memilih kembali dari jalan sesat kepada jalan Tuhan. Lactantius berpendapat lain, bahwa *relegion* terdiri dari kata "*re*" dan "*ligere*" yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan Tuhan dan manusia yang putus karena dosa. Cicero berpendapat *religion* terdiri dari kata "*re*" yang berarti membaca berulang-ulang bacaan suci, agar jiwa terpengaruh kesucian-Nya.⁵

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta, UI Press, 1974). Hlm. 9. Lihat juga, H. Endang Saifuddin Anshori, *Ilmu, Filsafat dan agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1979), hal. 116.

² Harun Nasution, *Op. Cit.* Hlm. 9

³ *Ibid.*

⁴ H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta, PT Golden Terayon Peras, 1992), Hlm. 3

⁵ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah filsafat Perinial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta, Filsafat UGM, 2006) Hlm. 75

Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga: agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin.⁶ Agama, dikalangan para penganutnya diyakini dapat mendatangkan rasa aman, tentram, dan kedamiandalam kehidupan; karena bagi mereka agama berisi petunjuk hidup yang paling memadai, untuk manusia. Agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial.⁷

Menurut Fuad Farid Ismail, dalam salah satu kamus Arab disebutkan: agama adalah satu bentuk ketetapan Ilahi yang mengarahkan mereka yang berakal-dengan pilihan mereka sendiri terhadap ketetapan Ilahi tersebut-kepada kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan hidup akherat.⁸

Arqom, dosen filsafat Universitas Gajah mada, berpendapat bahwa, pemikiran keagamaan dalam realitas sejarah selalu mengalami perkembangan, baik dalam ranah teologis maupun filosofis. Dalam ranah teologis terlihat, meskipun diyakini kitab suci suatu agama berasal dari yang mutlak (Yang Esa), namun tetap saja terbuka kemungkinan bagi reinterpretasi dalam memahami ajaran-ajarannya. Munculnya aliran- aliran yang berakar dari suatu agama tertentu maupun berasal dari budaya atau pikiran manusia secara beragam, menunjukan corak pemahaman tentang agama yang berbeda dan selalu berkembang.⁹ Pembahasan tentang agama dalam ranah filosofis juga menjadi diskusi yang menarik karena dalam setiap perkembangan zaman dan pemikiran selalu muncul wacana untuk membicarakan tentang agama. Agama merupakan tema universal dan bersifat abadi ada sepanjang zaman (perennial).

Problemsitas atau persoalan interpretasi terhadap ajaran agama menjadi penting untuk dikaji atau dielaborasi. Realitas empiris kehidupan manusia selalu dan selamanya dihadapkan pada kebhinekaan atau pluralitas pemahaman keagamaan., manakala agama berkembang menjadi difersitas, maka menjadi sangat rentan bagi terjadinya perpecahan. Semisal, pertentangan segitiga Islam- Kristen dan Yahudi di Palestina, Islam dan Hindu di India, Protestan dan Katholik di Erlandia Utara dan pertentangan agama di beberapa tempat lain, bahkan pertentangan intern dalam tubuh suatu agama sendiri pun kiranya menunjukan bahwa ketika suatu agama dalam dataran eksoterik menganggap sebagai satu-satunya yang paling benar dan dengan sarta merta menyalahkan agama lain maka agama akan kehilangan esensi sebagai pengendali kekacauan dan justru malah menjadi pemicu perpecahan.¹⁰

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja (Bandung, Rosdak Karya, 1990) Hlm. 7-8

⁷ Arqom Kuswanjo, *Op.cit.* Hlm iii

⁸ Fuad Farid Ismail, *Mabadi al-falsafah wa al-ahklaq* (cepat menguasai ilmu filsafat, penerjemah Didin Faqihuddin, Yogyakarta, IRCiSoD, 2005), Hal. 27.

⁹ Arqom Koswonjono, *OP.Cit*, hal 1

¹⁰ *Ibid*, hal. 2

Pararel dengan hal di atas, Budhy Munawar Rahman berpendapat bahwa jika suatu agama, berhadapan dengan agama yang lain bisa menimbulkan masalah besar, masalah tersebut antara lain ialah perang Klaim kebenaran (*truth claim*), dan selanjutnya perang Klaim penyelamatan (*salvation claim*).¹¹

Dari sudut sosiologis, memang *claim of truth dan claim of solvation* ini, telah membuat berbagai konflik sosial- politik, yang membawa berbagai macam perang antar agama, yang sampai sekarang masih menjadi kenyataan di zaman modern ini. Ini pula yang membawa seseorang pada prasangka-prasangka epistemologis yang membenarkan dirinya sendiri - karena mengamsusikan agamanya dengan keabsolutan itu.¹²

Munawar Rahman, dengan mengutip A.N. Wilson, berpendapat: “Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama lebih berbahaya dari pada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.”¹³

Suatu sikap yang ambivalen dalam beragama, yaitu satu sisi agama, dikalangan para penganutnya, diyakini dapat mendatangkan rasa aman tentram dan kedamaian dalam kehidupan; karena bagi mereka agama berisi petunjuk hidup yang paling memadai untuk manusia. Agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial, di sisi lain agama justru dianggap sebagai sumber perpecahan dan kerusuhan. Ambi Valensi dalam kehidupan beragama ini juga terlihat dalam deklarasi Konggres Nasional I agama-agama di Indonesia yang di selenggarakan di Yogyakarta pada bulan Oktober 1993 sebagai berikut: “...agama di satu pihak menjadi kekuatan bagi gerakan-gerakan kemanusiaan, keadilan dan perdamaian, namun dipihak lain semangat keagamaan dapat menyebabkan dan melegitimasi perpecahan bahkan kekerasan.”¹⁴

Ambivalensi agama juga dikemukakan oleh Abdul Munir Mulkan yang dimuat dalam surat Kabar Kedaulatan Rakyat, senin, 26 juni 2000 dengan judul “Agama Dilibatkan, Konflik Kian Ruwet”. Agama merupakan petunjuk bagi umat manusia untuk menyebarkan perdamaian dan memberikan solusi terhadap persoalan kehidupan, akan tetapi mengapa ketika agama di libatkan justru persoalan menjadi semakin runcing, bahkan mereka rela saling membunuh atas nama agama yang di yakini.¹⁵

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, muncul pertanyaan –pertanyaan dapat di kemukakan sbb: a) Bagaimana Perspektif Filsafat Perennial

¹¹Budhy Munawar Rahman, *Dalam Kata Pengantar, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta, Para Madina, 1995), hal. 25

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴Arqom, *Op.Cit.* hal. 3

¹⁵*Ibid.*

Tentang Kebhinekaan atau Pluralitas Agama dan Kebaragamaan.?, b) Bagaimana Perspektif Filsafat Perennial Tentang Titik Temu dan Persamaan dibalik Kebhinekaan atau Pluralitas Agama dan Keberagamaan.? c) Metode apa yang digunakan filsafat perenial dalam menelusuri historisitas agama-agama? d) Metode apa yang digunakan filsafat perenial dalam menelusuri historisitas agama-agama? e) Bagaimana Relevansi Perspektif Filsafat Perennial dalam konteks ke-Indonesiaan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab melalui perspektif filsafat perennial (*philosophia perennis*)- adalah sebuah filsafat, yang dipandang bisa menjelaskan segala persoalan dan kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dan seluruh agama – agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia. Filsafat ini sangat penting karena hanya dengan filsafat inilah – begitu diyakini – kita bisa memahami konflik-sitas perbedaan- perbedaan yang ada antara satu dan lain tradisi dan agama yang selama ini banyak orang pikir bahkan diantaranya adalah ahli agama –agama hanyalah perbedaan –perbedaannya.

Penelitian ini dielaborasi dengan menggunakan kaedah-kaedah kefilsafatan, yaitu dielaborasi secara radikal sampai kepada akar permasalahannya dan holistik tidak hanya parsial, untuk itu diperlukan unsur-unsur metodis yang tepat, unsur-unsur metodis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode deskripsi, metode berkesinambungan historis, metode interpretasi, dan metode heuristika. Dengan demikian diharapkan terjaga konsistensi maupun signifikansinya dengan tujuan penelitian.

Pendekatan filsafat terhadap filsafat perenial tersebut diharapkan diketemukan detail-detail nilai filosofinya yang terkandung dalam filsafat perenial. Kemudian filsafatnya tersebut dapat menjadi sebuah alternatif filsafat ditengah filsafat-filsafat yang ada.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka peneliti berpendapat, bahwa penelitian dengan tema di atas masih relevan dan aktual dengan realita kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebagaimana di paparkan di atas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Perspektif Filsafat Perennial Tentang Titik Temu dan Persamaan dibalik Kebhinekaan atau Pluralitas Agama dan Keberagamaan.?
- b. Metode apa yang digunakan filsafat perenial dalam menelusuri historisitas agama-agama?
- c. Bagaimana Relevansi Perspektif Filsafat Perennial dalam konteks ke-Indonesiaan?

C. Manfaat Dan Tujuan Penelitian

1. Manfaat penelitian

Penelitian dengan judul *Titik Temu Dibalik Ke- Bhinekaan Agama Dan Keberagamaan Dalam Perspektif Filsafat Perennial dan Relevansinya Dalam Konteks ke Indonesiaan* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengetahuan ilmu filsafat dan ilmu agama bagi disiplin filsafat, penelitian ini akan memperkaya wacana atau wahana tentang filsafat perennial dan filsafat-filsafat yang lain, antara lain seperti filsafat Agama. penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi pengajaran agama di institusi-institusi yang mengajarkan agama seperti di STAIN, IAIN dan UIN.
- b. Bagi umat Islam khususnya, penelitian ini dapat menumbuh kembangkan kesadaran dan sikap kritis bagi pemikir atau ilmuwan yang intens dalam ilmu filsafat atau penelitian filosofis, khususnya pemikiran filsafat perennial yang dibangun atas tradisi-tradisi dalam setiap agama-agama. Memberikan sumbangan kepastakaan Islam bagi diskursus intelektual di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi, motivasi dan imajinasi lebih jauh tentang agama-agama secara filosofis dan dapat menjadi kerangka acuan dasar bagi perkembangan pemikiran kefilosofatan.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman baru tentang problema agama-agama dalam perspektif filsafat perennial. Upaya untuk mencapai hal tersebut ditempuh dengan menggunakan pendekatan filsafat. Tujuan pokok tidak saja berhubungan dengan formulasi konseptual atau isi dan bentuk filsafat perennial, tetapi juga dengan fungsionalnya dalam pengembangan filsafat di Indonesia. Selain yang telah disebut di atas, penelitian ini juga memiliki tujuan-tujuan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mengungkap dan mendeskripsikan secara objektif tentang titik temu dan persamaan di balik ke bhinekaan agama dan keberagamaan dalam perspektif filsafat perennial.
- b. Mengungkap dan mendeskripsikan secara objektif tentang metode yang digunakan filsafat perenial dalam melacak dan menelusuri historisitas agama-agama.
- c. Mengungkap dan mendeskripsikan secara objektif tentang relevansi perspektif filsafat perennial dalam konteks ke-Indonesiaan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kepustakaan yang mendeskripsikan atau menguraikan tentang *Titik Temu Dibalik Ke- Bhinekaan Agama Dan Keberagamaan Dalam Perspektif Filsafat Perennial dan Relevansinya Dalam Konteks ke Indonesiaan* banyak dijumpai antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut:

Budhy Munawar-Rahman, dalam kata pengantar "*Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*"(1995) karya Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. Dalam tulisan tersebut, Rahman mengelaborasi tentang filsafat perennial tidak memfokuskan kajiannya pada salah satu aspek

tertentu, tetapi secara umum dalam pemaparannya tersebut. Dalam pemaparannya, Rahman memulai dengan mendefinisikan tentang apa yang dimaksud dengan filsafat perennial itu. Rahman mensepadankan filsafat perennial dengan kearifan tradisional seperti *scientiasacra* atau yang dalam tradisi Islam disebut *al-hikmah al-ilahiah* (kearifan Tuhan), selanjutnya, apa saja pokoknya – seperti definisi yang diajukan Frithjof Schuon- “*the universal gnosis which always has existed and always will exist*”. suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada (sejak dulu) dan akan selalu ada selamanya. Yaitu pengetahuan –karena bersifat metafisik- banyak membicarakan tentang Tuhan, Alam, dan Manusia (*human being*). Menurut Rahman, filsafat perennial atau yang disebut *philosophia perennis*- adalah sebuah filsafat, yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh Agama-agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia. Menurut Rahman, filsafat ini sangat penting. Karena hanya dengan filsafat inilah- begitu diyakini oleh para penganutnya- kita bisa memahami kompleksitas perbedaan-perbedaan yang ada antara satu dan lain tradisi dan agama yang selama ini banyak orang pikir bahkan diantaranya adalah pakar-pakar agama, bahwa yang ada dalam realitas agama-agama hanyalah perbedaan- perbedaanya.

Menurut Rahman, misalnya kita mengatakan, Islam dan Hinduisme adalah dua agama yang berbeda samasekali. Tidak ada satu poin pun yang dapat mempertemukannya, apalagi- begitu katanya- dua agama ini mempunyai sejarah bentuk sosial yang berbeda. Padahal kedua agama ini, seperti dikatakan oleh kaum perennialis, pada tingkat *the common vision*, mempunyai kesatuan kalau tidak malah kesamaan gagasan dasar yang dalam Islam disebut dengan “pesan dasar agama,” (yaitu *Islam* dalam arti genariknya yaitu “sikap pasrah” untuk selalu bertakwa: selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari). Selanjutnya menurut Rahman, dalam konteks agama-agama, penerimaan adanya *the common vision* ini berarti menghubungkan kembali *the many*, dalam hal ini adalah realitas eksoteris agama-agama, kepada asalnya *Tha One*- Tuhan, yang diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kesadaran sosial spiritual manusia. Sehingga kesan empiris tentang adanya agama-agama yang plural itu.

Menurut Rahman, perbincangan tentang filsafat perennial ini di Indonesia dikenal baru baru ini saja. Padahal sebagai istilah, filsafat perennial (*the perennial philosophy*) sangat populer dikalangan kelompok jaman baru, bahkan sejak awal abad ini.

Rahman, mengkotraskan filsafat perennial atau filsafat tradisional yang selalu membicarakan tentang adanya “Yang Suci” (*The Sacred*) atau “Yang Satu” (*The One*) dalam seluruh manifestasinya, seperti dalam agama, filsafat sains dan seni dengan Filsafat Modern, yang justru sebaliknya, membersihkan “Yang Suci” dan “Yang Satu” ini dari alam pemikiran filsafat, sains, dan seni. Sehingga ketiga alam pemikiran tersebut telah benar-benar dikosongkan dari adanya “ Yang Suci” atau kesadaran kepada “Yang Satu.” Bahkan dalam perkembangannya di abad 20 ini, malah dipertanyakan signifikansi dari filsafat yang membicarakan tentang metafisika semacam itu- dimana soal-soal “ Yang

Suci” dan “Yang Satu” mendapatkan legitemasi ontologis. Selanjutnya Rahman, berpendapat bahwa garis besar Filsafat Barat ditandai oleh desakralisasi atas pengetahuan yang bersifat ketuhanan. Oleh karena itu intuisi yang menjadi sarana membawa manusia kepada Tuhan sebagai “Yang Suci”, sekarang ditinggalkan. Filsafat menjadi benar-benar sekular, dan alam pun selanjutnya dikosongkan dari keberadaan Tuhan.

Menurut Budhy Munawar-Rahman, tentang filsafat perennial ini, khususnya oleh para agmawan yang tidak percaya akan adanya “ kesatuan transenden” itu akan dianggap sebagai tidak ada, dan hanya merupakan imajinasi dari para pendukung atau penganut paham filsafat perennial saja. Apalagi jika mereka secara empiris memang hanya mampu melihat adanya pertentangan-pertentangan yang ada dalam agama-agama, seperti pertentangan menyangkut hal yang paling dasar dari keimanan manusia atau suatu agama. Mereka tidak mau melihat adanya *the cammon vision* dari agama-agama.

Misalnya F. Zaehner, seorang Kristen yang ahli Hindu dan Sufi menyebut, alih-alih kesatuan, justru lebih banyak pertentangan dalam agama yang satu dengan yang lain. Pada umumnya kalangan tradisional Islam, seperti Sayet Naguib AL-Attas, juga menolak gagasan “ kesatuan transenden” ini namun demikian, menurut Rahaman, dewasa ini filsafat perennial sudah cukup dikenal banyak pemikir agama, khususnya diluar dunia akademis apalagi mereka yang memberi perhatian besar pada *mistisisme* dan perbandingan agama.

Selanjutnya, Rahman juga membahas tentang kaitan filsafat perennial dengan gagasan-gagasan pluralisme dan dialog agama-agama, menurut Rahman, dalam percakapan sehari-hari berkaitan dengan dialog agama itu kita selalu mendengar ada penekanan perlunya “menghindari” diskusi-diskusi teologis dalam membicarakan agama lain perbincangan teologis dipandang hanya akan “membuang energi” dan memunculkan sikap apologetik. Menurut Rahman jalan keluar yang diberikan dalam mengatasi lingkaran buntu dialog teologis utuh, biasanya dengan membicarakan, atau memasukkan agenda kerjasama sosial agama-agama, sebagai pengabdian agama-agama atas keprihatinan bersama.

Dengan mengutip Sumartana seorang pendeta Kristen Protestan yang sangat meminati hubungan agama-agama dan dialog antar iman, Rahman berpendapat tantangan kemanusiaan sekarang ini bukan lagi muncul dari semacam *beauty contest* dari doktrin-doktrin normatif. Sebab yang diperlukan adalah respon kemanusiaan yang relevan dengan tantangan-tantangan yang ada itu sebabnya “dialog agama-agama yang sungguh-sungguh harus punya visi etika”. Ini semuanya perlunya suatu pencarian titik temu agama-agama pada tingkat etis. Pertemuan pada tingkat telogis dianggap banyak kalangan agamawan sebagai “usaha yang sia-sia.” Selanjutnya Rahman berpendapat jika ada yang bertanya mengapa harus ada titik temu, apalagi titik temu teologis? Jawabannya, karena kita selalu dihadapkan pada suatu masa- yang sering dikatakan para pakar, sebagai “zaman pascamodern” dimana pluralitas telah menjadi kenyataan yang tidak bisa ditolak. Setiap agama akan bertemu dengan agama-agama yang lain, sehingga ia harus mendefinisikan bahkan secara teologis bagaimana hubungan dirinya dengan agama lain. Sekaligus mendefinisikan ulang

masalah keabsahan agama lain, yang tidak lagi bisa secara naif diberi label dengan “kafir,” tidak lebih sempurna, dan sebagainya seperti selama ini dilakukan. Sehingga klaim kebenaran bahwa agamanya sendirilah yang paling benar-akan mendapat tantangan yang besar sekarang ini, dan akan di anggap sebagai bagian dari sikap masa lalu. Karena itu menurut Rahman tidak heran jika Harold Coward mengatakan bahwa, “pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dimasa kini. Menurut Rahman, tentu saja yang dimaksudkannya dengan tantangan disini adalah perlunya keberanian melakukan definisi ulangatas keberdaan dan kebenaran dari agama lain.

Sebuah buku berjudul “*Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*”, (2016), karya Arqom Kuswanjono. Dalam buku tersebut penulis pembahasannya tidak fokus pada masalah-masalah tertentu yang ada dalam filsafat perennial, tetapi penulis membahas antara lain tentang pengertian, substansi, bentuk dan pluralitas dalam agama.

1. Pengertian Agama

Menurut Arqom, agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab “aqoma” yang berarti menegakkan, menurut Arqom, kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta “a” dan “gama.” “a” adalah tidak dan “gama” berartiberantakan. Agama berarti tidak berantakan tetapi dengan mengutip Fachrudin al- Khairi, Arqom berpendapat “a” adalah cara dan “gama” berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan. Selain dua pandangan tersebut kata agama sering di sejajarkan dengan kata majemuk “*negara kertagama*” yang berarti peraturan tentang asmara, dengan kata lain agama dapat diartikan sebagai peraturan atau tata cara.

Menurut Arqom, agama mempunyai dimensi transenden. Dalam agama terdapat pemujaan yang terkait dengan komunitas manusia tertentu. Pemujaan menjelmakan hubungan praksis manusia dengan yang transenden dalam bentuk hal-hal yang suci didunia, sebagai penentu batas dari yang profan dengan yang sakral, serta mengekspresikan keyakinan agamanya tersebut dalam bentuk ritus-ritus atau simbol-simbol, serta peribadatan tertentu. Dimensi transenden agama tersebut secara individual maupun kolektif dapat menumbuhkan sikap positif untuk selalu berkelakuan baik. Demikian paparan Arqom tentang pengertian agama.

2. Substansi dan Bentuk dalam Agama

Menurut Arqom, setiap agama mempunyai satu substansi dan satu bentuk. Substansi, mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari Yang Mutlak, sedang bentuk adalah relatif oleh karena itu hak-haknya terbatas “jika Tuhan benar-benar ingin menyelamatkan dunia, mengapa Dia membiarkan Cina dalam kegelapan selama berabad-abad”? Kata salah seorang Kaisar Cina pada beberapa misionaris. Logika ini sama sekali tidak membuktikan bahwa pesan agama itu salah, tetapi membuktikan bahwa secara ekstrinsik agama dibatasi oleh bentuknya. Kenyataan serupa terjadi

pada agama Islam bahwa Islam menyebar begitu cepat keseluruh dunia berkat substansinya dan penyebarannya terhenti dikarnakan bentuknya.

Menurut Arqom tradisi mempelajari agama dari sudut pandang *secientia sacra*(tradisi kearifan) membedakan antara prinsip dan manifestasi, hakikat dan bentuk, substansi dan aksidensi, esoterik dan eksoterik. Tradisi dalam *secientia sacramen*empatkan “kemutlakkan” pada yang mutlak, menjelaskan secara kategoris bahwa hanya Yang Mutlak adalah mutlak, sehingga apa yang muncul dibawah Yang Mutlak adalah *relative absolute*(secara relative mutlak). Kesatuan agama ditemukan pertama dan terutama dalam yang Mutlak ini sebagai Kebenaran dan Realitas dan awal semua wahyu kebenaran

Filsafat perennial sering memberikan analog tentang Yang Mutlak seperti halnya cahaya matahari yang satu dan ketika ditangkap oleh prisma memunculkan beraneka macam warna. Setiap warna satu dengan yang lain adalah sebagai pancaran atau bagian dari “yang satu, yang tidak dapat mengklaim bahwa dirinya adalah Yang Mutlak, ia hanyalah secara relative mutlak. Semua warna berasal dari “yang satu” sebagaimana agama yang berasal dari Yang Satu, namun ketika ditangkap oleh sejarah dan kebudayaan berbagai warna yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada dalam hal ini berada pada dataran yang eksoterik, yang sesungguhnya mempunyai kesatuan transendental pada dataran yang eksoterik.

Menurut Arqom, perbedaan eksoterik yang ada bukanlah perbedaan yang kontradiktif, tetapi merupakan perbedaan yang sistemik, bagian yang satu mengandaikan bagian yang lain. Maka dari itu untuk menghidupkan suatu agama secara sempurna harus menghidupkan semua agama, sejauh dimensi esoterik dari setiap tradisi agama diperhatikan. Demikian penjelasan Arqom. Selanjutnya Arqom berpendapat, setiap persoalan akan terkait dengan masalah substansi dan bentuk. Filsafat perennial berpandangan bahwa meskipun substansi semua agama itu sama, kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoterik dan oprasional akan berbeda antara agama satu dengan yang lain. Setiap agama selalu otentik untuk zamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat perennial, tidak dibatasi ruang dan waktu. Semua agama yang pernah hadir adalah benar adanya, yang satu tidak menghapus dan menggantikan yang lain. Jika dikatakan Islam adalah agama mutakhir, maka pengertian ini merupakan kebenaran Islam kepada level substansinya. Menurut Arqom, secara esoteris, atau dalam pengertian substansi, klaim atau prnyataan-pernyataan yang dibuat oleh suatu agama bersifat mutlak, tetapi secara eksoterik, atau dalam pengertian bentuk, atau pada tingkat keberagamaan manusiawi, pernyataan –pernyataan tersebut mau tidak mau menjadi relativ.

Selanjutnya dikatakan Arqom, pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kebenaran pada bentuk agama yang diakui oleh pemeluknya haruslah tetap dipertahankan dan diyakini kemutlakannya, tetapi pada sisi yang lain harus disadari bahwa penganut agama yang lain tentu saja memutlakan agama mereka masing-masing, dalam demikian secara

intrinsik setiap agama adalah mutlak, tetapi secara ekstrinsik agama ditengah-tengah agama lain adalah relative. Inilah yang oleh Nasr dikatakan bahwa agama bersifat *relative absolute* atau dibalik *absolutely relative*.

3. Pluralitas Agama-Agama

Agama sebagaimana budaya merupakan suatu kemungkinan eksistensial yang dapat ditawarkan kepada setiap orang, menurut Arqom, sehingga pluralisme agama merupakan tantangan yang dihadapi agama-agama dewasa ini. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa agama-agama besar muncul dari lingkungan agama yang plural dan membentuk diri sebagai tanggapan atas pluralitas tersebut. Kondisi yang plural tersebut tidak jarang menimbulkan kebingungan teologis sehingga banyak orang mengambil jalan acuh – tak acuh atau bahkan lari dari agama, atau sebaliknya melakukan sinkritisme terhadap ajaran-ajaran agama dengan cara mengambil sisi-sisi terbaik dari agama dan melakukan generalisasi terhadap ajaran agama tersebut sehingga muncul istilah “agama baru” yaitu “agama thabiat”, yaitu agama yang disesuaikan dengan kemauan manusia dan alam.

Menurut Arqom, filsafat perennial dalam melihat pluralitas agama ini berusaha mencari titik temu (*common platform*) dalam menelusuri mata rantai historitas tentang pertumbuhan agama, mencari esensi esoterik dalam pluralitas eksoterik pada masing-masing agama yang ada. Menurut filsafat perennial bahwa setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Sebagaimana dipaparkan terdahulu bahwa substansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas oleh karena lahir dari yang mutlak. Kemutlakan suatu agama terdapat pada substansinya dan bersifat intrinsik. Ketika suatu agama berhadapan dengan agama lain, yang nampak adalah realitas bentuk dan secara ekstrinsik mejadi relatif, suatu agama hanya merupakan satu bagian dari sekian agama yang ada. Maka ketika setiap agama menyatakan dirinya adalah mutlak, saat itu pula muncul relatifitas kemutlakan. Dalam konteks ini maka setiap penganut agama harus menyadari bahwa kemutlakan agama yang mereka yakini adalah relatif apabila dihadapkan pada “pluralitas kemutlakan agama lain, setiap penganut agama mempunyai hak yang sama untuk menganggap bahwa agamanya paling benar menurut keyakinannya. Ketika pemahaman ini muncul maka harus ada toleransi dan sikap menghargai diantara berbagai keyakinan tersebut.

Esoterisme dan eksoterisme adalah dualitas integral dalam agama sebagai mana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Esoterisme meskipun secara substansial adalah universal, pluralitas eksoterisme agama akan terlihat sangat beragam sebagai pengungkapan makna esoterik yang dipahami masing-masing agama.

Adanya klaim kebenaran pada tataran eksoterisme selama bersifat internal adalah benar dan justru sangat diperlukan, karena bagaimana mungkin melaksanakan ajaran agama tanpa ada keyakinan bahwa ajaran itu benar. Menurut Arqom, hanya yang menjadi persoalan adalah ketika klaim itu bersifat eksternal sehingga menempatkan agama lain pada posisi lawan. Untuk menjauhkan terjadinya konflik antar penganut agama, maka dialog antar umat

beragama menjadi sangat penting untuk membangun etika global dan menjalin hubungan yang harmonis antar pemeluk agama.

Buku “*Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*” (1995) karya Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, dalam buku ini, penulisnya tidak fokus pembahasannya pada suatu hal tertentu. Tetapi secara sistematis buku tersebut terdiri dari enam Bab: Bab I Memaparkan tentang filsafat perennial: apa dan mengapa : Bab II memaparkan tentang satu Tuhan banyak nama: Bab III memaparkan tentang bentuk dan substansi agama –agama: Bab IV memaparkan tentang keberagamaan yang dialogis: Bab V memaparkan tentang perspektif filsafat perennial dan masa depan agama: Bab VI memaparkan tentang filsafat perennial dan kebingungan teologis.

Komaruddin dan Nafis, dalam buku ini antara lain menegaskan tentang pengertian filsafat perennial, menurutnya dari sudut kebahasaan perennial berasal dari bahasa Latin, *perennis* yang kemudian di abdopsi kedalam bahasa Inggris, berarti *kekal*, selama – lamanya, atau *abadi*. Istilah perennial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah, **Pertama**, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Menurut Komar dan Nafis, Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari yang satu pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama, **Kedua**, filsafat perennial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. **Ketiga**, filsafat perennial berusaha menelusuri akar – akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan.

Menurut Rahman dan Nafis, istilah filsafat perennial di duga untuk pertama kali digunakan di dunia Barat oleh seseorang bernama Augustinus Steuchus (1497 – 1548) namun jika dilihat dari segi makna, sebenarnya jauh sebelum Steuchus dan Leibnitz, agama ini telah membicarakannya dengan istilah yang di sebut *sanatana dharma*. Demikian pula dikalangan kaum muslimin, mereka telah mengenalnya lewat karya Ibn Mskawaih (1932- 1030), *Al- Hikmat Al- Khalidah*, yang telah begitu panjang lebar membicarakan filsafat perennial. Dengan demikian filsafat perennial secara sederhana bisa kita sebut sebagai suatu pandangan yang sebenarnya secara tradisional sudah menjadi pegangan dan pandangan hidup serta di pelihara oleh mereka yang menyebut dirinya “*penganut Hikmah*.” Inilah antara lain pemikiran yang ada dalam buku ini.

Buku “*Perennialisme Kritik Atas Modernisme dan Post Modernisme*” (2006) karya Imanuel Wora. Dalam buku ini secara sistematis terdiri dari lima Bab: Bab I pendahuluan: Bab II memaparkan tentang filsafat yang terlupakan; Bab III membicarakan tentang Modernisme, simbol keterpecahan realitas dunia dan manusia; Bab IV memaparkan tentang menggugat modernisme; Bab V membicarakan tentang Perennialisme dan postmodernisme.

Buku “*Perennial Melacak Jejak Filsafat Abadi*” (1996) editor: Ahmat Norma Permata. Dalam buku ini Ahmad Norma Permata antara lain memaparkan tentang respon – respon terhadap filsafat perennial. Menurut Norma Permata, cukup menarik mengamati respon – respons yang diberikan

oleh para pemikir kontemporer. Respons yang muncul terhadap tradisi filsafat yang dulunya pernah berjaya, yang menjadi tenggelam dan terlupakan; namun akhirnya kembali lagi, muncul dan populer kembali.

Contoh respons pemikir kontemporer terhadap perennialis *pertama* dilakukan oleh Charles B. Scamite. Ia mencoba menggali secara historis asal-usul munculnya dan perkembangan istilah serta tradisi filsafat yang menggunakan istilah “perennial”, dengan mengetahui sejarah kemunculan dan pengembangannya dengan jelas, kita akan mengetahui dan dapat memastikan seperti apa filsafat perennial itu sebenarnya.

Respons **kedua** yang dilakukan oleh Owen Thomas. Ia mencari persamaan – persamaan dan kesesuaian dasar antara filsafat perennial dengan agamanya sendiri agama Kristen. Menurut Thomas, agama Kristen merupakan sintesis antara filsafat perennial dengan apa yang disebut sebagai agama Al-Kitab di Barat, yaitu Yahudi dan Kristen.

Respons **ketiga** ingin mencoba mencari konsonansi dan resonansi filsafat perennial dengan sains modern. Dengan dasar pemahaman bahwa agama dan sains dua sisi mata uang dari sudut pandang tentang Realitas, sedangkan filsafat adalah “ perekat yang menjadikan keduanya tetap menyatu.

Respons **keempat** adalah dari Huston Smith ia mencoba memanfaatkan kebangkitan filsafat perennial sebagai sarana membangkitkan doktrin- doktrin primordial. Berdasarkan pengalaman yang pernah di jalannya, bahwa semua doktrin yang berkenaan dengan Realitas Ultim – agama , mistik, filsafat – selalu memuat “sesuatu yang sama, yang justru tampak sebagai intinya, yang melampaui batas –batas temporal. Dari situ Smith menyimpulkan bahwa memang terdapat doktrin –doktrin primordial dan universal, namun dalam sejarah manusia muncul dalam bentuk yang beragam. Dalam doktrin primordial itu tidak lain adalah filsafat perennial. Semith membagi filsafat perennial menjadi dua cabang utama: **Pertama**, metafisika, yang bertugas menemukan adanya dasar imanen dan transenden dari segala sesuatu. **Kedua**, Psikologi, yang mengenali adanya sesuatu dalam diri manusia yang sama, atau bahkan identik, dengan dasar tadi dan **ketiga**, Etika yang membuat tujuan akhir manusia adalah pengenalan terhadap dasar tersebut. Respons selanjutnya berusaha menemukan unsur-unsur filsafat perennial yang mungkin untuk dikembangkan dalam wacana dunia filsafat kontemporer. Karena itulah akhirnya Smith menyatakan bahwa perennialisme, jika ingin mengambil peranan dalam kancah dunia filsafat masa kini, harus melihat dan memfungsikan diri sebagai metode, bukan isi ajaran. Perennialisme bukanlah pembenaran diri maupun penjelasan diri.

Respons **terakhir** adalah dari para pemikir yang tidak perlu membawa-bawa perennial. Para pemikir ini mencoba menghadirkan doktrin – doktrin filsafat yang abadi dan universal seperti yang dilakukan F. Chuon. Ia berpendapat bahwa metafisika sama sekali bukan bagian dari filsafat, melainkan menempati kedudukan lebih tinggi dan lebih unggul dari filsafat maupun teologi. Keunggulan metafisika ini terutama berkenaan dengan pengetahuan terhadap Realitas dan makna Ultim jika filsafat yang hanya berdasarkan pada kemampuan

rasio mencoba menjangkau hakikat Realitas, maka Ia sudah bertindak absurd, karena rasio yang memang terbatas tidak akan mungkin menjangkau kesana; sedangkan teologi, berdasarkan keimanan akan keberadaan Tuhan, kaitannya dengan pengetahuan tentang Realitas Ultim, hanyalah pengetahuan pasif terhadap kebenaran Ilahi yang bersifat terbatas, karena pengetahuan teologis adalah pengetahuan untuk umum yang berfungsi mengatasi kondisi homogenitas formal dunia manusia tertentu. Sedangkan metafisika langsung “merasakan” dan “mengalami”. Dalam mengetahui, metafisika menggunakan indera yang disebut dengan intelek, organ diri manusia yang bersifat Ilahi. Organ ini bersifat potensial dan bertingkat-tingkat. Dengan demikian, memang hanya orang tertentu saja yang mampu mengalami pengetahuan metafisik, itupun setelah mereka melatihnya dengan cara yang tidak ringan dan waktu yang tidak pendek.

Keseluruhan pustaka yang dikemukakan secara selintas di atas, dalam penyusunan penelitian ini merupakan referensi bagi penyusunan teori dan evaluasi terhadap faktor – faktor dan data – data yang berkaitan dengan penyusunan penelitian.

E. Landasan Teori

Dari sudut etimologis, kata perennial berasal dari bahasa Latin, *Perennis* yang kemudian di alibahasakan kedalam bahasa Inggris yang artinya *kekal*, selama-lamanya atau *abadi*, sehingga filsafat perennial disebut juga sebagai filsafat keabadian, sebagaimana ditegaskan Firthjof Schuon: *Philosophy Perennis is the universal gnosis which always has existed and always will exist.*¹⁶ (filsafat Perennial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya.

Menurut Bambang Sugiarto, sebenarnya istilah “filsafat abadi” atau *Philosophia Perennis* sering digunakan dalam berbagai arti. Ia bisa menunjuk sistem yang menggunakan istilah itu secara eksplisit berlandaskan keyakinan bahwa tema yang dibicarakan maupun pola nalar metafisik yang digunakannya bersifat universal dan abadi. Sugiarto selanjutnya berpendapat bahwa dalam hal ini orang bisa mengingat filsuf seperti Steuco hingga berbagai filosof kontemporer, misalnya, yang secara eksplisit menggunakan istilah *Philosophia Perennis* itu. Tetapi kita bisa juga melihat istilah *philosophia perennis* dari sisi kualitas hasil pemikiran, dan di sini orang biasa mengacu pada sistem seperti yang dibangun Thomas Aquinas semisalnya, yang dianggap menetapkan dasar-dasar yang sangat meyakinkan untuk menyelesaikan misteri-misteri pelik kehidupan hingga tidak lekang oleh zaman dan aliran filsafat baru manapun sekurang-kurangnya begitulah keyakinan para pengikutnya. Demikian Sugiarto berpendapat.

¹⁶ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj, Rahmani Astuti, (Bandung, Mizan, 1993), hlm. 15

Selanjutnya dikatakan bahwa masalahnya hanyalah yang satu berkiblat pada Plato, sementara yang kedua berkiblat pada Aristoteles, yang dalam banyak hal justru berseberangan dengan Plato.¹⁷

Arqom Kuswanjono dengan mengutip Leibniz berpendapat bahwa, filsafat perenial merupakan metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama didalam jiwa dan bahkan identik realitas Ilahi; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang “Dasar” yang imanen maupun transenden dari segala yang ada. Menurut Huxley unsur-unsur filsafat perenial dapat dijumpai pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama didunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.¹⁸

Perenialisme atau filsafat perenial atau filsafat keabadian adalah salah satu cabang filsafat yang sangat tua umurnya. Bahkan, oleh beberapa pemikir seperti Charles B. Schmitte, misalnya, menyebutkan bahwa cabang filsafat ini sudah ada sejak zaman para pemikir paling awal.¹⁹ Istilah perenial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah, *pertama*, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu pada prinsipnya sama karena datang dari Sumber yang sama. *Kedua*, filsafat perenial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. *Ketiga*, filsafat perenial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan.²⁰

Menurut Budhy Munawar Rachman, banyak nama telah di berikan untuk filsafat perenial atau ke arifan tradisional ini seperti *scientia sacra* atau yang dalam tradisi islam di sebut *al-hikmah al-ilahiya* (ke-arifan Tuhan) atau apa saja pokoknya-seperti definisi dari Frithjof Schuon- “*the universal gnosis which always has existed and always will exist*”. Suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada (sejak dulu) dan akan selalu ada selamanya. Yaitu pengetahuan-karena bersifat metafisik-banyak membicarakan tentang Tuhan, alam dan manusia (*human being*).²¹ Filsafat perenial ini menurut Budi Munawar Rahman adalah sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut ke-arifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spritualitas manusia. Filsafat ini sangat penting. Karena hanya dengan filsafat inilah-begitu diyakini oleh para pengikutnya.

¹⁷Bambang Sugiarto, *Perenialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. VII

¹⁸Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*. (Yogyakarta, UGM, 2006), hlm. 10

¹⁹Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari Steuco Hingga Leibniz*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat perenial*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996), hlm. 2

²⁰Komarudi Hiadayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa depan: Persepektif filsafat perenial*, (Jakarta, Para madina, 1995), hlm. 1

²¹Budi Munarahman, *Dalam Pengantar Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial*, (Jakarta, Para Madina, 1995), hlm. VIII

Menurut Emanuel Wora, ternyata di antara para filosof yang berkecimpung dalam wacana filsafat perennial ini, terdapat pemahaman yang saling berbeda tentang makna esensial dari jenis filsafat ini, Steuco misalnya, seorang perenialis yang hidup pada abad ke-16, mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi intelektual sintesis antara teologi, filsafat kuno, dan agama Kristen. Filsafat kuno yang dimaksud Steuco ini tidak hanya menyangkut Platonisme atau Neo-Platonisme saja, melainkan juga termasuk semua tradisi filsafat kuno yang lain, bahkan yang sudah ada sebelum kemunculan Plato. Menurut Emanuel, Aldous Huxley tokoh filsafat perenial ini mengartikan filsafat perenial sebagai terdiri filsafat yang terdiri atas tiga cabang utama yakni: metafisika, psikologi, dan etika. Ketiga lapangan inidiberi label purba/primordial serta perenial karena sejak keberadaan mereka sudah tampak sejak dahulu kala, serta bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Metafisika, psikologi, dan etika yang primordial ini, menurut Huxley menuntun kita pada pemahaman dan kesadaran eksistensi Tuhan “Dasar” dunia dan segala isinya. Ada juga beberapa filosof lain mengartikan filsafat perenial sebagai Seyyed Hussein Naser yang mengartikan filsafat perenial seperti bentuk tradisi primordial, sedang Owen C. Thomas yang melihat filsafat perenial sinonim dengan tradisi agama Emissary²².

Filsafat perenial jika dilihat dari segi makna sebenarnya jauh sebelum Steuco, agama Hindu telah membicarakannya dalam istilah yang disebut *Sanatana Dharma*. Dalam Islam mereka telah mengenalnya lewat karya Ibnu Miskawai *al-hikmat al-khalidah*, yang telah begitu mendalam membicarakan filsafat perenial. Dalam karyanya tersebut, Miskawaih banyak membicarakan pemikiran-pemikiran orang suci dan para filosof.²³Dengan demikian filsafat perenial secara sederhana bisa disebut sebagai suatu pandangan yang sebenarnya secara tradisional sudah menjadi pegangan dan pandangan hidup serta dipelihara oleh mereka yang menyebut dirinya “penganut *hikmah*-para *Gnosteis* dalam istila Kristen” dan para sufi dalam istilah Islam.

Filsafat perennial juga bisa disebut sebagai *tradisi* dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah*, dan *al-sil-silah*. *Al-din* di maksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut *al-sunnah* karena perennial mendasarkan segala suatu atas model-model sacral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dikalangan masyarakat tradisional. Disebut *al-sil-silah* karena perennial juga merupakan rantai yang mengkaitkan setiap periode episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu seperti terlihat di dalam tasawuf. Karenanya filsafat perenial yang dalam pengertian tradisi ini meminjam ungkapan Hossein Nasser-mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu didalam sifat ilahi dan darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman.²⁴Demikian Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis menegaskan.

²² Agama Emissary adalah satu dari dua tipe agama yang dikemukakan oleh Max Webber. Tipe yang lain adalah agama Exemmplarz. Agama Emissary diwakili oleh nabi Yahudi rasul-rasul Kristen dan nabi Islam, smentara agama Exemmplarz terdapat dalam diri orang-orang suci, budha, tausme, serta agama ketimuran lainnya. Lihat dalam Emanuel Wora, *Op., Cit*, hlm. 14

²³ Komarudin Hodayat dan Muhamad Wahyu Nafis, *Op, Cit*, hlm.2

²⁴ *Ibid.* hlm 3

Menurut Rahman, *Philosophiaperinnis* atau filsafat *perennial* adalah sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spritualitas manusia. Filsafat ini sangat penting. Karena hanya dengan filsafat inilah-begitu diyakini oleh para penganutnya. Selanjutnya Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis berpendapat bahwa, persepektif filsafat *perennial* sekarang ini juga mulai diakui sebagai salah satu alternatif dalam memahami tentang substansi, bentuk, pluralitas dan agama yang bagaimanakah yang diperlukan di masa dapan.

F. Metode Penelitian

1. Bahan dan Metode Penelitian

a. Data Primer

Penelitian ini mengelaborasi perspektif filsafat *perennial* tentang ***Titik Temu Dibalik Ke- Bhinekaan Agama Dan Keberagaman Dalam Perspektif Filsafat Perennial dan Relevansinya Dalam Konteks ke Indonesiaan***. Oleh karena itu, sumber data primer atau utama dari penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang ditulis oleh para filosof perenialis. Adapun buku-buku atau tulisan yang dipilih untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Tiara Wacana, Jakarta, 1996), karya Ahmad Norma Permata.
 - b. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Kanisius, Yogyakarta, 1986), karya James Collins, diterjemahkan oleh Ahmad Norma Permata.
 - c. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Paramadina, Jakarta, 1995), karya Komarudin Hidayat & Muhammad Wahyuni Navis.
 - d. *The Perennial Philosophy*, (Chatto Windus, London, 1950), karya Aldous Huxley.
 - e. *Perennial Scope Of Philosophy*, Routledge & Kegan (Paul Ltd, London, 1990), Karl Jaspers.
 - f. *Filsafat Perennial Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, (LSAF, Jakarta, 1992), karya Sayyed Hossein Nasr, diterjemahkan oleh Saiful Murzani.
 - g. *Islam dan Filsafat Perennial*, (Mizan, Bandung, 1993), karya Frithjof Schuon, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti.
 - h. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Badan Penerbit Filsafat UGM, Yogyakarta, 2006), karya Arqom Kuswanjon
- #### **b. Data Sekunder**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dari perspektif filsafat *perennial* tentang ***Titik Temu Dibalik Ke- Bhinekaan Agama Dan Keberagaman Dalam Perspektif Filsafat Perennial dan Relevansinya Dalam Konteks ke Indonesiaan*** baik yang berbentuk dukungan maupun yang kontradiktif, juga menjadi sangat diperlukan, termasuk tulisan-tulisan tentang agama-agama. Buku tersebut dapat di kemukakan antara lain sebagai berikut.

- a. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (PT Golden Terayon Peras, Jakarta 1999), karya A.M. Arifin.
- b. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta, Rajawali press 2009), Karya Amsal Bakhtiar.
- c. *Fisafat Agama*,(Pustaka Setia, Bandung, 2012), karyaMustof Hasan.
- d. *Filsafat Agama*,(Jakarta, Bulan Bintang, 1991), karya Harun Nasution.
- e. *Ilmu, Filsafat dan Agama*,(Surabaya, Bina Ilmu, 1979), karya H. Endang Saifuddin Anshari.
- f. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990), karya Ahmad Tafsir.
- g. *Filsafat Agama*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1970), karya H.M. Rasidi.
- h. *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1992), karya Hamzah Ya'qub.
- i. *Persoalan-persoalan Agama*, (Pustaka Pelajar, Yokyakarta, 1974), karya K. John Roth.
- j. *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1981), karya Abbas Mahmoud AL-Akkad.
- k. *Pelajaran Agama Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1996), karya Hamka.

2. Jalan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data
Langkah awal dari penelitian ialah dengan jalan mengumpulkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan perspektif Filsafat Perennial tentang Titik Temu Dibalik Ke- Bhinekaan Agama dan keberagaman Dalam Perspektif Filsafat Perennial dan Relevansinya Dalam Konteks ke Indonesiaan
- b) Pengolahan data,
Yang dimaksud dengan pengolahan data disini ialah mengelaborasi data –data menurut keperluan penelitian. selanjutnya melakukan analisis terhadap data-data yang telah diklasifikasikan diketahui relasinya, baik secara langsung atau tidak langsung dengan perspektif filsafat perennial tentangTitik Temu Dibalik Ke- Bhinekaan Agama dan Keberagaman dan Relevansinya Dalam Konteks ke Indonesiaan, setelah itu pelacakan berikutnya ialah berupaya menemukan literatur-literatur yang mengelaborasi filsafat perennial secara umum. Upaya ini di maksudkan untuk memahami kerangka pemikiran – pemikiran filsafat perennial.

3. Analisa Hasil Penelitian

Analisa hasil penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan historis faktual tentang teks. Dengan unsur-unsur metodis dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji dan memaparkan Titik Temu Dibalik Ke-Bhinekaan Agama dan keberagamaan Dalam Perspektif Filsafat Perennial dan Relevansinya Dalam Konteks ke Indonesia berdasarkan data-data yang telah terkumpul, sehingga terbuka kemungkinan relevansinya terhadap problem agama dan keberagamaan di Indonesia.

b. Metode Berkesinambungan Historis

Dalam hal ini, pemikiran filsafat perennial dianalisa menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberkelangsungan dan relevansi baru pemikiran tersebut dalam perkembangannya dari dulu sampai sekarang dan akan datang.

c. Metode Interpretasi

Metode ini dimaksudkan memberikan interpretasi –interpretasi yang signifikan terhadap konsep perspektif filsafat perennial dan relevansinya dengan konteks ke Indonesiaan. Sehingga akan dapat dirumuskan secara eksplisif metode dan isinya.

d. Metode Heuristika

Metode heuristika ini digunakan untuk menemukan terobosan-terobosan baru, pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan baru secara ilmiah dari pemikiran filsafat perennial, dengan demikian dapat dijadikan sebagai pemecahan problem Kebhinekaan atau pluralias agama dan keberagamaan untuk konteks ke Indonesiaan.

Langkah-langkah berikutnya dilakukan reflektif secara kontemplatif untuk memperoleh suatu pemahaman yang sistematis, integral, dan holistik tentang agama dan keberagamaan dalam perspektif filsafat perennial. Konstlasi dalam penetapan metode penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang sistematis, terarah, rasional dan maksimal.

BAB II

AGAMA

A. Definisi Agama

Agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, di kenal juga kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.²⁵ Menurut Harun Nasution agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi memang membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.²⁶

Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada pahambalasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.²⁷

Agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*aqoma*" yang berarti menegakkan. Sementara kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sanskrit "a" dan "gam". "a" adalah tidak dan "gama" berantakan. Agama berarti tidak berantakan, tetapi Fachrudin al Khairi mengatakan "a" adalah carad dan "gama" berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhoan Tuhan.²⁸

Agama dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, disebut "*relegion*" dalam bahasa Belanda disebut "*religie*" yang berasal dari bahasa Latin "*religare*" atau "*relegere*" yang mengandung beberapa arti. Augustinus berpendapat bahwa *relegion* terdiri dari kata "*re*" dan "*eligare*" yang

²⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta, UI Press, 1974). Hlm. 9.

²⁶*Ibid*, Hlm. 9

²⁷*Ibid*.

²⁸ H.M Arifin, *Mengungkap Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta, PT Golden Terayon Peras, 1992), Hlm. 3

berarti memilih kembali, yakni memilih kembali dari jalan sesat kepada jalan Tuhan. Lactantius berpendapat lain, bahwa *relegio* terdiri dari kata “*re*” dan “*ligere*” yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan Tuhan dan manusia yang putus karena dosa. Cicero berpendapat *relegio* terdiri dari kata “*re*” yang berarti membacabaca ulang-ulang bacaan suci, agar jiwa terpengaruh kesucian-Nya.²⁹

Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga: agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin.³⁰ Agama, dikalangan para penganutnya diyakini dapat mendatangkan rasa aman, tentram, dan kedamaian dalam kehidupan; karena bagimereka agama berisipetunjuk hidup yang paling memadai, untuk manusia. Agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial.³¹

Menurut Fuad Farid Ismail, dalam salah satu kamus Arab disebutkan: agama adalah satu bentuk ketetapan Ilahi yang mengarahkan mereka yang berakal-dengan pilihan mereka sendiri terhadap ketetapan Ilahi tersebut-kepada kebaikan hidup duniadan kebahagiaan hidup akhirat.³²

Berdasarkan definisi agama tersebut di atas, menurut Fuad Farid Ismail ada beberapa kriteria yang kita dapat dalam sebuah agama, yaitu;

- a. Agama adalah sebuah sistem yang datang dari langit (Tuhan);
- b. Tujuan agama adalah mengarahkan dan membimbing akal manusia;
- c. Dasar beragama adalah kebebasan pilihan;
- d. Agama wahyu membawa kebaikan hidup di duniadan akhirat;

Pendefinisian agama tersebut tidak akan sempurna tanpa melihat pokok-pokok aqidah keagamaan yang benar, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

²⁹Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah filsafat Perinial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta, Filsafat UGM, 2006) Hlm. 75

³⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James, Remaja* (Bandung, Rosdak Karya, 1990) Hlm. 7-8

³¹Arqom Kuswanjo, *Op.cit.* Hlm iii

³²Fuad Farid Ismail, *Mabadi al-falsafah wa al-ahklaq* (cepat menguasai ilmu filsafat, penerjemah Didin Faqihuddin, Yogyakarta, IRCiSoD, 2005), hlm. 27

- a. Kepercayaan terhadap satu Tuhan
Yang Maha Kuasa dan bijaksana terbebas dari kemiripan dengan makhluk serta kberawalataupun berakhir dalam wujud-Nya.
- b. Kepercayaan terhadap wujud dalam lain, dimana di dalam nyaterdapat makhluk-mahkluk dari jenis lain, seperti malaikat dan jin.
- c. Kepercayaan terhadap pengutusan para rasul Tuhan untuk mengajarkan manusia abagaimanacaramenjalankan hidup.
- d. Kepercayaan adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, dimana kita akan diminta perhitungan dan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan kita. Jika baik dibalas baik, dan jika buruk dibalas buruk.

Keempat dasar di atas merupakan dasar dari semua agama *samawi*.

B. Pembagian Agama

Apabila kita menelusuri bahan-bahan pustaka pada umumnya membagi atau mengklasifikasikan agama terdiri dari dua jenis sebagai berikut:

- 1). Agama Wahyu (*Revealed-religion*).
- 2). Agama Non Wahyu (*Non Revealed-religion*).

Burhanudin Salam dengan mengutip Ahmad Abdullah al-Masdoos dalam bukunya "*living religions of the world*" membagi agama di dunia yaitu *Releaved-religion* (agama wahyu) dan *Non Reliaved-religion* (agama non wahyu). Adapun pengelompokan agama itu secara konferehensif yaitu sebagai berikut:

a. Agama wahyu

Agama wahyu disebut juga "agama samawi", karena agama tersebut diturunkan oleh Allah dari langit (samawi) melalui wahyu yang disampaikan perantara malaikat "Jibril" kepada para Nabidan Rasul Allah untuk seterusnya disampaikan kepada umat manusia sesuai dengan pertugasannya

(risalah) para nabi dan rasul Allah itu masing-masing. Jadi “agama wahyu” terciptakarenawahyu Allah. Olehkarenaitu “agama wahyudisebutjuga:

- Agama langit;
- Agama samawi;
- Agama profetis;
- Revealed-religion;
- Din-as-samawi

Agama-agama yang tergolong dalam sekop “agama wahyu” itu adalah sebagai berikut:

- Agama Yahudi dengan kitab sucinya “Taurat” yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Musa a.s. untuk kaum bani Israil.
- Agama Kristen (Nasrani) dengan kitab sucinya “Injil” yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Isa a.s. untuk kaum bani Israil.
- Agama Islam dengan kitab sucinya “Al-qur’an” yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Untuk rahmat manusia semesta alam (*rahmatan lilalamin*) secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.

b. Agama Non-Wahyu

Agama non wahyu sering disebut juga “agama kebudayaan”, karena lahir dalam kebudayaan manusia itu sendiri. Historisitasnya agama “non wahyu”

padamulanya hasil reflektif oleh para filosof dan ahli pikir dari masyarakat itu atau oleh penganjur-penganjur dari masyarakat tersebut. Oleh karenanya agama “non-wahyu”

adalah merupakan produk kebudayaan atau hasil reflektif para filosof dari masyarakat itu.

Agama “non-wahyu” juga disebut

- Agama bumi;
- Agama budaya;
- Agama ra'yu;
- Agama filsafat;
- Din-al-Ardhi;
- Din-Thabi'i
- Non-revealed religion
- Natural religion.

Adapun yang tergolong kedalam sekop agama "Non-Wahyu" ini adalah:

- Budha;
- Hindu;
- Shintoisme;
- Jainisme;
- Taoisme;
- Sikhisme;
- Confusionisme;
- Zoroasterianisme;

C. Ciri-ciri Agama

Menurut Sidi Gazalba, secara umum terdapat tiga ciri yang ditemukan pada tiap-tiap agama:

- Percaya kepada Yang Kudus
- Melakukan hubungan dengan yang kudus itu dengan ritus (upacara), kultus (pemujaan), dan permohonan.
- Doktrin tentang Yang Kudus dan hubungannya.
- Sikap hidup yang ditumbuhkan oleh ketiadaannya.

Apabila Yang Kudus itu diyakini sebagai pribadi, yaitu Tuhan (*God*), maka kata religidalam bahasa Belanda berubah menjadi godsdienst (kebaktian kepada Tuhan).³³

³³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafata*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 81

1. Ciri-ciri Agama Wahyu

Adapun ciri-ciri yang terdapat pada agama wahyu (samawi) sebagai berikut:

- Percaya pada keberadaan wahyu Allah saja sebagai kebenaran Yang Mutlak dari Allah.
- Diwahyukan oleh Allah swt dari langit melalui perantara malaikat Jibril kepada para nabi dan rasul Allah.
- Nabi dan rasul Allah swt menerima wahyu Allah itu untuk kemudiannya disampaikan kepada umatnya masing-masing.
- Penyampain wahyu Allah swt itu kepada para Nabi dan rasul itu dengan pasti dapat ditentukan waktu kelahirannya.
- Memiliki kitab suci yang diwariskan rasul Allah swt itu dengan isinya yang tetap dikodifikasikan dalam kitab Taurat, Injil dan Al-Qur'an.
- Konsep tuhan nya adalah serba-Esa.
- Kebenaran prinsip-prinsip ajaran tersebut dapat bertahan terhadap kritik .
- Dapat bertahan atau tidak berubah dengan adanya perubahan ruang dan waktu.
- Sistem menghayati berfikir dan beramal nya tidak lahir dari sistem menghayati, berfikir dan beramal nya aspek kehidupan masyarakat penganutnya.

2. Ciri-ciri Agama Non-wahyu

Adapun ciri-ciri agama non-wahyu sebagai berikut:

- Agama itu dilahirkan oleh filsafat.
- Tidak diturunkan oleh Allah dari langit.
- Tidak disampaikan oleh nabi atau rasul Allah swt.
- Tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh nabi atau rasul Allah kepada umat manusia.
- Konsep ke-Tuhan nya bukanlah "Serba-Esa-Tuhan".
- Kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama itu tak bertahan terhadap kritik.

- Terjadi perubahan mental dan sosial dari masyarakat pemeluknya.
- Sistem menghayati, berfikir dan beramal adalah inherent dengan sistem menghayati, berfikir dan beramal dari masyarakat pemeluknya mengenai kehidupannya.

D. Agama sebagai Objek Kajian Filsafat

Kata “objek” dalam bahasa Indonesia sering dimaknai dengan sasaran atau sesuatu yang menjadi perlengkapan dari suatu aktifitas. Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki dua macam objek. Filsafat sebagai ilmu juga memiliki dua macam objek, yaitu objek material (*material object*) dan objek formal (*formal object*). Objek material (*material objek*) adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh manusia adalah objek material ilmu kedokteran. Adapun objek formal adalah cara pandang tertentu tentang objek material tersebut, seperti pendekatan empiris dan induktif dalam ilmu kedokteran.³⁴

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa filsafat sebagai ilmu juga mempunyai objek material dan objek formal adapun yang menjadi objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada: a. Yang ada dalam kenyataan; b. Yang ada dalam pikiran; c. Yang ada dalam kemungkinan. Menurut Amsal Bakhtiar bahwa objek material filsafat adalah segala yang ada mencakup ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Ada yang tampak adalah alam fisik atau empiris, sedangkan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika.

Sedangkan objek formal (*formal object*) filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, bebas, dan objektif tentang yang ada, agar dapat mencapai hakekat. Pokok persoalan yang dikaji dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam sekop fisika. Dengan demikian, filsafat mengkaji agama dari aspek metafisika dan fisika. Akan tetapi, titik tekan kajian filsafat agama lebih menekankan pada aspek metafisiknya dari pada mengedepankan fisiknya. Dilihat dari aspek objek material filsafat

³⁴ Dedi Supriadi, dkk, *Filsafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm 15.

agama objeknya berdimensi metafisik dan fisik manakala dilihat dari objek formalnya adalah sudut pandang yang komprehensif, rasional, objektif, bebas, dan radikal, tentang pokok-pokok agama, yang dimaksud dengan pendekatan menyeluruh adalah usaha menjelaskan dasar-dasar ajaran agama secara umum, tidak mengenai ajaran agama tertentu saja. Pendekatan menyeluruh berarti suatu proses untuk mendapatkan abstraksi yang utuh tentang permasalahan yang dikaji. Agama tidak dikaji secara parsial dan terpecah-pecah, tetapi mencakup keseluruhan pemikiran dan ajaran. Kajian mengenai Tuhan contohnya tidak sekedar dipaparkan pendapat yang mendukung adanya Tuhan, tetapi juga pendapat yang meragukan adanya Tuhan bahkan yang menegasikan-Nya. Selain itu, Tuhan dikaji tidak sekedar Tuhan agama Islam, Kristen, dan Yahudi. Dengan perkataan lain bahwa dalam filsafat agama mengkaji Tuhan dalam persepektif keseluruhan agama yang ada.

Menurut Amsal Bakhtiar pendekatan objektif yang sesuai dengan realitas objektif dengan meminimalkan subjektifitas kajian atau pembahasan pendekatan tersebut penting dalam filsafat agama karena aspek subjektifitas agama sangat dominan. Apalagi, sebagian besar pengkaji filsafat agama adalah orang-orang yang sudah memeluk atau menganut agama tertentu. Oleh karena itu, kajian filsafat agama perlu dikedepankan pada aspek objektifitas, kendati tidak dinafikan sama sekali masuknya unsur-unsur subjektifitas. Amsal Bakhtiar berpendapat bahwa dalam pembahasan dasar agama yang bersifat umum di usahakan seobjektif mungkin. Selanjutnya Amsal Bakhtiar berpendapat berfikir secara bebas dalam membahas dasar-dasar agama dapat mengambil dua bentuk yaitu:

- a. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama;
- b. Membahas dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan ini seseorang masih terikat pada ajaran agama.

Dedi Supriadi dan Mustafa Hasan, berpendapat bahwa uraian a dan b di atas dapat dijabarkan bahwa kebebasan berfikir dalam arti nomor a tidak mempunyai tujuan, apakah untuk mendukung agama atau tidak. Hal tersebut dapat berakibat pada pemikiran yang tidak terkendali dan akhirnya terjerumus pada ateisme. Kebebasan dalam arti nomor 2 tidak sebas-bebasnya, tetapi masih terikat dengan tujuan dan ajaran pokok agama sehingga seseorang tidak akan terbawa pada pemikiran yang menentang agama. Kebebasan dalam pembahasan dalam filsafat agama ini adalah kebebasan berfikir dalam arti nomor b.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya filsafat agama adalah kajian yang mendalam tentang ajaran dasar agama. Ajaran dasar agama yang paling pokok adalah tentang Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan merupakan kajian pokok filsafat agama. Dalam filsafat agama, Tuhan tidak sekedar dikaji dari aspek argumentatif tentang eksistensi-Nya, tetapi juga argumentasi orang-orang yang meragukan bahkan yang menegaskan eksistensi-Nya. Dari para pendukung eksistensi Tuhan muncul berbagai bentuk argumen, seperti argumen ontologis dan kosmologis. Adapun bagi para pengikut ateisme muncul juga argumen, seperti *materialisme* dan *positivisme*.

Problematika pertemuan manusia dengan Tuhan (*Iskatologi*) juga dikaji dalam filsafat agama. Iskatologi merupakan bagian yang penting dalam sistem ajaran agama karena kepercayaan inilah yang mendorong para pemeluk agama untuk lebih erat menjalin hubungan dengan Tuhannya. Seandainya hari kebangkitan tidak ada, pertanggung jawaban dan pertemuan dengan Tuhan juga tidak ada. Kalau pertanggung jawaban tidak, manusia tidak tertarik dengan agama. adanya hidup sesudah mati inilah yang menjadi sistem nilai agama menjadi hidup, sekaligus menjadi daya tarik bagi pemeluknya.³⁵

³⁵Dedi Supriadi, *Op; Ci*, hlm 18

3

FILSAFAT PERENIAL

A. Pengertian Filsafat Perenial

Dari sudut etimologis, kata perenial berasal dari bahasa Latin, *Perennis* yang kemudian di alih bahasakan kedalam bahasa Inggris yang artinya *kekal*, selama-lamanya atau *abadi*, sehingga filsafat perenial disebut juga sebagai filsafat keabadian, sebagaimana ditegaskan Firthjof Schuon: *Philosophy Perennis is the universal gnosis which always has existed and always will exist.*³⁶ (filsafat Perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya.

Menurut Bambang Sugiarto, sebenarnya istilah “filsafat abadi” atau *Philosophia Perennis* sering digunakan dalam berbagai arti. Ia bisa menunjuk sistem yang menggunakan istilah itu secara eksplisit berlandaskan keyakinan bahwa tema yang dibicarakan maupun pola nalar metafisik yang digunakannya bersifat universal dan abadi. Sugiarto selanjutnya berpendapat bahwa dalam hal ini orang bisa mengingat filsuf seperti Steuco hingga berbagai filosof kontemporer, misalnya, yang secara eksplisit menggunakan istilah *Philosophia Perennis* itu. Tetapi kita bisa juga melihat istilah *philosophia perennis* dari sisi kualitas hasil pemikiran, dan di sini orang biasa mengacu pada sistem seperti yang dibangun Thomas Aquinas semisalnya, yang dianggap menetapkan dasar-dasar yang sangat meyakinkan untuk menyelesaikan misteri-misteri pelik kehidupan hingga tidak lekang oleh zaman dan aliran filsafat baru manapun sekurang-kurangnya begitulah keyakinan para pengikutnya. Demikian Sugiarto berpendapat.

Selanjutnya dikatakan bahwa masalahnya hanyalah yang satu berkiblat pada Plato, sementara yang kedua berkiblat pada Aristoteles, yang dalam banyak hal justru berseberangan dengan Plato.³⁷

Arqom Kuswanjono dengan mengutip Leibniz berpendapat bahwa, filsafat perenial merupakan metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama didalam jiwa dan bahkan identik realitas Ilahi; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang “Dasar” yang imanen maupun transenden dari segala yang ada. Menurut Huxley unsur-unsur filsafat perenial dapat dijumpai pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama didunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.³⁸

Perenialisme atau filsafat perenial atau filsafat keabadian adalah salah satu cabang filsafat yang sangat tua umurnya. Bahkan, oleh beberapa pemikir seperti

³⁶ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial*, terj, Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 15

³⁷ Bambang Sugiarto, *Perenialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. VII

³⁸ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*. UGM, Yogyakarta, 2006, hlm. 10

Charles B. Schmit, misalnya, menyebutkan bahwa cabang filsafat ini sudah ada sejak zaman para pemikir paling awal.³⁹ Istilah perenial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah, *pertama*, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu pada prinsipnya sama karena datang dari Sumber yang sama. *Kedua*, filsafat perenial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. *Ketiga*, filsafat perenial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran relegiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan.⁴⁰

Menurut Budhy Munawar Rachman, banyak nama telah di berikan untuk filsafat perenial atau ke arifan tradisional ini seperti *scientia sacra* atau yang dalam tradisi Islam di sebut *al-hikmah al-ilahiya* (ke-arifan Tuhan) atau apa saja pokonya-seperti definisi dari Frithjof Schuon- "*the universal gnosis which always has existed and always will exist*". Suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada (sejak dulu) dan akan selalu ada selamanya. Yaitu pengetahuan-karena bersifat metafisik-banyak membicarakan tentang Tuhan, alam dan manusia (*human being*).⁴¹ Filsafat perenial ini menurut Budi Munawar Rahman adalah sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut ke-arifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spritualitas manusia. Filsafat ini sangat penting. Karena hanya dengan filsafat inilah-begitu diyakini oleh para pengikutnya.

Menurut Emanuel Wora, ternyata di antar para filosof yang berkecimpung dalam wacana filsafat perenial ini, terdapat pemahaman yang saling berbeda tentang makna esensial dari jenis filsafat ini, Steuco misalnya, seorang perenialis yang hidup pada abad ke-16, mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi intelektual sintesis antara teologi, filsafat kuno, dan agama Kristen. Filsafat kuno yang dimaksud Steuco ini tidak hanya menyangkut Platonisme atau Neo-Platonisme saja, melainkan juga termaksud semua tradisi filsafat kuno yang lain, bahkan yang sudah ada sebelum kemunculan Plato. Menurut Emanuel, Aldous Huxley tokoh filsafat perenial ini mengartikan filsafat perenial sebagai terdidi filsafat yang terdiri atas tiga cabang utama yakni: metafisika, psikologi, dan etika. Ketiga lapangan ini diberi label purba/primodial serta perenial karena sejak keberadaan mereka sudah tampak sejak dahulu kala, serta bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Metafisika, psikologi, dan etika yang primodial ini, menurut Huxley menuntun kita pada pemahaman dan kesadaran eksistensi Tuhan "Dasar" dunia dan segala isinya. Ada juga beberapa filosof lain mengartikan filsafat perenial sebagai Seyyed Hussein Naser yang mengartikan filsafat perenial sebagai bentuk tradisi primodial, sedang Owen C. Thomas yang melihat filsafat perenial sinonim dengan tradisi agama Emissary⁴².

³⁹ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat perenial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996, hlm. 2

⁴⁰ Komarudi Hiadayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa depan: Persepektif filsafat perenial*, Para madina, Jakarta, 1995, hlm. 1

⁴¹ Budi Munarahman, *Dalam Pengantar Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial*, Para Madina, Jakarta, 1995, hlm. VIII

⁴² Agama Emissary adalah satu dari dua tipe agama yang dikemukakan oleh Max Webber. Tipe yang lain adalah agama Exemmplarz. Agama Emissary diwakili oleh nabi Yahudi rasul-rasul

Filsafat perenial jika dilihat dari segi makna sebenarnya jauh sebelum Steuco, agama Hindu telah membicarakannya dalam istilah yang disebut *Sanatana Dharma*. Dalam Islam mereka telah mengenalnya lewat karya Ibnu Miskawaih *al-hikmat al-khalidah*, yang telah begitu mendalam membicarakan filsafat perenial. Dalam karyanya tersebut, Miskawaih banyak membicarakan pemikiran-pemikiran orang suci dan para filosof.⁴³ Dengan demikian filsafat perenial secara sederhana bisa disebut sebagai suatu pandangan yang sebenarnya secara tradisional sudah menjadi pegangan dan pandangan hidup serta dipelihara oleh mereka yang menyebut dirinya “penganut *hikmah*-para *Gnosteis* dalam istila Kristen” dan para sufi dalam istilah Islam.

Filsafat perenial juga bisa disebut sebagai *tradisi* dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah*, dan *al-sil-silah*. *Al-din* di maksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut *al-sunnah* karena perenial mendasarkan segala suatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dikalangan masyarakat tradisional. Disebut *al-sil-silah* karena perenial juga merupakan rantai yang mengkaitkan setiap periode episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu seperti terlihat di dalam tasawuf. Karenanya filsafat perenial yang dalam pengertian tradisi ini meminjam ungkapan Hossein Nasser-mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu didalam sifat ilahi dan darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman.⁴⁴ Demikian Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis menegaskan.

B. Sejarah dan Perkembangan Filsafat Perenial

Muncul dan lahirnya filsafat perenial, dalam arti menyangkut saat atau kurun waktu tertentu serta oleh siapa yang membidanninya, tidak diketahui dengan pasti. Dalam hal ini ada perbedaan pandangan di antara para tokoh berkenaan dengan awal kemunculan filsafat perenial. Ada perkiraan yang hampir pasti benar bahwa filsafat perenial ini mulai lahir dalam wacana intelektual manusia sejak zaman para pemikir pertama namun tidak diketahui zaman apa itu, dan siapa yang tergolong para pemikir pertama itu.⁴⁵ Aldous Huxley, dalam karyannya berjudul *The Perennial Philosophy* memperkirakan bahwa elemen-elemen pemikiran filsafat perenial ini mulai ditulis sekitar 25 abad yang lalu.

Bede Griffiths, dalam *A New Vision of Reality*, menyebutkan bahwa filsafat perenial ini boleh jadi mulai muncul pada sekitar abad ke-6. Namun, kemunculannya yang di maksudkan Griffiths adalah saat dimana filsafat perenial itu di akui keberadaannya sebagai suatu sistem filsafat tertentu, jadi bukan pada soal saat “lahirnya” konsep-konsep filsafat perenial. Disamping itu, soal siapa yang pertama kali memamkai istilah filsafat perenial untuk menamai sistem filsafat tersebut itupun masih tetap menjadi bahan diskusi para perenialis.

Kristen dan nabi Islam, smentara agama Exemmplarz terdapat dalam diri orang-orang suci, budha, tausme, serta agama ketimuran lainnya. Lihat dalam Emanuel Wora, *Op., Cit*, hlm. 14

⁴³ Komarudin Hodayat dan Muhamad Wahyu Nafis, *Op, Cit*, hlm.2

⁴⁴ *Ibid.* hlm 3

⁴⁵ Emanuel Wora, *Op., Cit.* hlm. 15

Arqom Kuswanjono dalam karyanya *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia* mengungkapkan ada perbedaan pandangan di antara para tokoh berkenaan dengan awal kemunculan filsafat perennial. Satu pendapat mengatakan bahwa istilah filsafat perennial berasal dari Leibniz karena istilah itu digunakan dalam surat untuk temannya Remodo tertanggal 16 Agustus 1714, dan kemudian istilah tersebut dipopulerkan oleh Adolf Huxly. Meskipun demikian Leibniz tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk sistem filsafatnya sendiri.

Pandangan lain yang menegasikan pandangan tersebut seperti Seyyed Hossein Naser mengungkapkan bahwa istilah *philosophia perennis* (filsafat keabadian) barang kali digunakan untuk pertama kalinya di dunia Barat oleh Augustinus Steuchus sebagai judul karyanya *De perenni philosophia* yang diterbitkan pada 1940. Istilah tersebut diperkenalkan oleh Leibniz dalam sepucuk surat ditulis pada 1715 ia menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, sesungguhnya dia berurusan dengan *perennis Quaedem Philosophia*.⁴⁶

Aldous Huxley menyebutkan bahwa Leibniz-lah orang pertama yang menggunakan istilah tersebut.⁴⁷ Emanuel Wora dalam bukunya *Perennialisme Kritik Atas Modernisme Dan Posmodernisme* menegaskan bahwa, Bede Griffiths dengan jelas menunjukkan bahwa masa kira-kira abad ke-6 hingga abad ke-15 merupakan masa atau era kejayaan filsafat perennial. Menurut Emanuel Wora, Griffiths mengemukakan bahwa perkembangan filsafat perennial ini tidak hanya terjadi di dunia Barat dan dalam konteks kristianitas saja, melainkan juga terjadi di wilayah lain di dunia serta dalam konteks agama lainnya pula.

Dalam persepektif historisitas intelektual dunia Barat, terlepas dari Augustino Steuco yang dengan jelas memperkenalkan filsafat perennial sebagai suatu sistem filsafat yang khusus, banyak pemikir filsafat abad itu cenderung memspadankan filsafat perennial dengan beberapa sistem filsafat yang ada di saat itu.⁴⁸ Salah satunya adalah sistem filsafat skolastik di Barat, yang bercorak Plotinus, yang dikembangkan oleh Augustinus dan para pengikutnya. Augustino Steuco seorang perennialis abad renaissance, yang juga adalah seorang ahli alkitab dan teolog, pada sekitar tahun 1940 menerbitkan salah satu bukunya yang terkenal yakni *De Philosophia Perennis*. Buku tersebut merupakan upaya untuk mensintesis antara filsafat, agama dan sejarah berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan. Steuco menggunakan istilah *perenni* untuk menyebut sistemnya sendiri yang sudah mapan dan kompleks. Dalam persepektif ini istilah "perennial" dapat dipahami dalam dua arti :*pertama* sebagai suatu nama dari

⁴⁶ Seyyed Hossein Naser, Dalam Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 7

⁴⁷ Emanuel Wola, *Op., Cit*, hlm 16.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 18

(*proper name*) suatu tradisi filsafat tertentu, kedua “perennial” sebagai sifat yang menunjuk pada filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya.⁴⁹

Buku *De Philosophia Perennis*, buku ini di tulis ia dedikasikan untuk sahabat serta pelindungnya Paus Paulus III. Dalam buku ini Steuco mencoba mengembangkan tema-tema filsafat perenial, seperti : harmoni, konsonansi, dan persetujuan universal, kearah suatu sistem filsafat yang koheren. Steuco menggalih banyak pemikiran tokoh-tokoh perenialis sebelumnya. Filosof perenial pertama yang dipelajarinya adalah Marcilio Ficino yang menuangkan konsep-konsep filsafat perenialnya dalam bukunya *Theologia Platonica* dan *Commentary on the Symposium*. Ficino adalah orang pertama yang menarik perhatian para intelektual dizamannya serta pada zaman sesudahnya kepada eksistensi sebuah tradisi *Prisca Theologia* atau *Prisca Philosophia* atau *Philosophia Priscorum*, yang ia sebut sebagai sebuah tradisi filsafat religious yang sangat tua, yang dimulai sejak Nabi Musa.⁵⁰ Orang yang kedua adalah Geofanni Pico. Pico dalah orang yang berusaha secara ambisius memanfaatkan pemikir para teolog kuno untuk menyusun sebuah sistem tunggal kesaktian filosofis. Bagi Pico kesejatian tidak muncul pada tradisi filsafat, teology maupun ke-ilmuan tertentu saja, melainkan semuanya memiliki sesuatu yang dapat di kontribusikan pada kesejatian yang utuh.⁵¹ Dari sini kita dapat melihat bahwa Pico tidaklah mengambil sumbernya pada suatu ajaran tertentu ataupun beberapa diantaranya, melainkan mengambilnya dari sumber yang sangat luas, baik dalam jumlah maupun ragamnya.⁵² Dengan konsep ini, jelas sekali bagi kita bahwa Pico sedang menunjuk pada suatu ilmu atau filsafat yang universal, yang baru pada zaman berikutnya di definisikan oleh Steuco sebagai *philosophia perennis* atau filsafat perennial.⁵³ Disamping kedua tokoh perenialis ini, Steuco juga melacak pemikiran tokoh-tokoh lain seperti Kardinal Nicholas dari Cusa- yang menulis buku *De Pace Fidei* yang berbicara tentang harmoni antara berbagai macam agama.

Buku *Perenialisme kritik atas Modernisme dan Posmodernisme* (2006) karya Emanuel Wora, mengemukakan bahwa era ke-emasan perkembangan filsafat perenial bukanlah tanpa “noda gelap”. Pemikiran Steuco, yang muncul pada renaissance justru mendapat banyak kecaman dan cemoahan, terutama dari pihak kaum ortodoksi Gereja yang menolak konsep filsafat perennial dari Steuco dan menganggapnya sesat dari iman. Demikianlah jika kita melacak perkembangan filsafat perennial dalam persepektif perkembangan intelektual Barat. Sebetulnya apa yang terjadi dalam persepektif Barat yang kristianitas ini, tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam persepektif agama lain.

Dalam era ke-emasan ini yang dalam kronologi historisitas dunia barat dikenal sebagai abad pertengahan, doktrin-doktrin filsafat perennial benar-benar mensosialisasi seluruh pola kehidupan masyarakat manusia. Salah satu konsepsi

⁴⁹ Arqom Kuswanjono, *Op, Cit*, hlm. 11

⁵⁰ Emanuwel Wora, *Op., Cit.* hlm. 18

⁵¹ Carles B. Schmit, *Op., Cit.* hlm. 38-39

⁵² *Ibid.* hlm. 39

⁵³ Emanuwel Wora, *Op., Cit.* hlm. 39

dasar yang menonjol adalah bahwa dunia ini dipahami sebagai suatu keseluruhan yang tunggal.

Filsafat perenial atau filsafat ke-abadian atau yang juga disebut sebagai kebijaksanaan universal, karena beberapa alasan yang kompleks secara berangsur-angsur mulai runtuh menjelang akhir abad ke-16. Salah satu alasan faktor yang dominan adalah perkembangan yang pesat dari filsafat yang materialis. Filsafat materialis ini membawa perubahan yang radikal terhadap paradigma hidup dan pemikiran masyarakat manusia abad itu. Salah satu misalnya: berlainan dengan filsafat perennial yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan yang tunggal, yang diresapi oleh suatu realitas yang transenden, dan yang menemukan penjelasannya dalam realitas tersebut, filsafat materialis melihat bahwa alam semesta ini didasarkan pada suatu pola mekanistik.⁵⁴Oleh karena itu, filsafat materialis hampir pasti tidak memberi tempat bagi realitas yang transenden. Filsafat materialisme ini yang lahir kurang lebih pada abad ke-14 atau abad ke-15 yang berakar pada pemikiran filosof Yunani, seperti Aristoteles. Karakteristik filsafat Aristoteles adalah keyakinannya bahwa pengetahuan manusia itu didasarkan pada pembuktian inderawi (empiris). Konsep filsafat inilah yang kemudian mendominasi berbagai wacana filsafat setelah abad ke-16.

Filsafat materialis inilah yang selanjutnya menjadi dasar dari filsafat manusia dari di abad modern. Ada beberapa filosof yang mempunyai peranan penting yang membidani proses kelahiran dan perkembangan filsafat materialis ini antara lain Rene Descartes, Francis Bacon, Galileo Galilei, Isaac Newton.

Rene Descartes adalah seorang filosof Prancis. Descartes orang pertama membuat pemisahan lengkap antara pikiran dan materi. Descartes mempunyai filosofi yang berbeda dengan filosofi Aristoteles yang mengatakan bahwa antara pikiran dan materi ada saling tergantung dalam interelasi yang dinamis, dan bahwa manusia adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi terdiri dari tubuh dan jiwa, dimana jiwa menjadi forma atau bentuk dari tubuh.⁵⁵Dalam pandangan Descartes tubuh dan pikiran benar-benar terpisah. Materi termaksud tubuh adalah realitas yang terestensi diluar diri kita (*res extensa*), dan secara total terpisah dari pikiran. Pikiran adalah *res cogitans*, yakni subyek yang mengamati *res extensa* ini. Sebagai seorang ahli matematika Descartes percaya melalui matematika seorang dapat sampai pada pemahaman yang sempurna mengenai alam semesta, sebab baginya seluruh alam semesta hanya lah suatu mekanisme yang diatur oleh hukum matematika. Pemisahan antara pemikiran dan tubuh inilah yang menjadi awal mula dari segala filsafat modern.⁵⁶

Francis Bacon adalah seorang filosof Inggris. Ia sangat menekankan aspek praktis dari ilmu pengetahuan. Ia menyatakan bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan itu tidak hanya memahami alam semesta, namun lebih dari itu, yaitu untuk mengontrolnya. Ini berarti bahwa seorang ilmuan harus bisa menggunakan ilmu

⁵⁴*Ibid*, hlm. 22-23

⁵⁵*Ibid*, hlm. 24

⁵⁶*Ibid*. hlm. 34

pengetahuan matematis dan saintifiknya untuk mengubah alam dan merekonstruksi materi.⁵⁷

Galileo Galilei. Ia adalah seorang ahli matematika dan filsafat ilmu, yang juga sanga terkenal karena penemuannya dalam bidang astronomi. Ia berpendapat bahwa materi itu sendiri harus dipelajari hanya dalam soal/aspek kuantitasnya. Dari konsep ini jelas bahwa satu-satunya pengetahuan yang sesungguhnya adalah yang bisa di ukur dan dimengerti secara matematis (objektif), sementara yang lain tidak, karena bersifat subjektif.

Isaac Newton, Isaac Newton membidanni pemahaman yang unik tentang alam semesta. Ia berpendapat bahwa alam semesta ini bekerja sebagai suatu sistem yang mekanistik, dan materi itu terekstensi di dalam ruang.⁵⁸ Realitas terdiri dari objek-objek konkrit yang bergerak di dalam ruang dan waktu. Metode mekanika Newton ini, berbeda dengan konsep ketiga tokoh sebelumnya, begitu berhasil mempengaruhi wacana intelektual dunia, bahkan terekstrapolasi kedalam metafisika.⁵⁹ Akibatnya muncul lah anggapan bahwa fisika Newton tidak hanya menampilkan suatu gambar realitas yang lengkap, tetapi realitas itu adalah satu-satunya yang sejati. Oleh karena itu, apapun yang tidak bisa terukur dengan metode Newton, seperti teologi, etika, dan estetika, serta masih banyak lainnya di anggap tidak ada.

Memasuki abad ke-18, karena pengaruh filsafat materialistik, banyak aspek realitas dinegasikan dan yang tinggal adalah sistem mekanistik belaka. Filsafat abad ke-19 pun masih tetap di dominasi pada filsafat materialism yang mekanistik. Filsafat materialism tersebut begitu mendominasi dan mempengaruhi pola pikir manusia abad modern/ yang merentang sejak abad ke-16 (renaissance) hingga akhir abad ke-20. Dominasi filsafat materialis ini akhirnya menghapus pengaruh doktrin-doktrin filsafat perenial dalam wacana intelektual manusia modern.⁶⁰

Selama abad modern tersebut, wacana filsafat perenial sebagai suatu sistem filsafat mulai dilupakan orang karena kalah bersaing dengan aliran atau sistem filsafat materialis yang “katanya” lebih cocok dengan zaman modern. Namun, kata “kalah bersaing” bagi filsafat perennial bukan berarti tidak relevan lagi dan akhirnya lenyap seperti yang terjadi pada beberapa bentuk sistem filsafat modern. Banyak orang memang kelihatannya melupakan filsafat perennial sebagai *proper name* (nama suatu sistem filsafat), namun butir-butir pemikiran yang menjadi esensi filsafat perenial ini tetap lestari dalam tiap-tiap bentuk pemikiran baru yang muncul hingga zaman kontemporer (akhir abad ke-20 dan awal ke-21) ini, orang mulai ramai, tidak terkecuali mereka yang berkompetensi dalam bidang sains, mengalih kembali nilai atau butir-butir filsafat perennial yang dilupakan orang berabad-abad lamanya untuk digunakan sebagai *Frame of reverences* atau paradikma baru untuk memahami dan menjawab persoalan realitas kehidupan di

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.* hlm. 25

⁵⁹*Ibid*

⁶⁰*Ibid.*

masa kini. Jadi dapat kita simpulkan zaman kontemporer atau posmodernisme ini adalah zaman kebangkitan filsafat perennial.

Menurut Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, dewasa ini filsafat perennial sudah cukup dikenal banyak pemikir agama-khususnya diluar akademis-apalagi mereka yang memberi perhatian besar pada mistisme dan perbandingan agama.⁶¹ Diantara tokoh-tokoh yang menyebut dirinya penganut paham filosofia perenis adalah figur-figur terkenal dewasa ini antara lain seperti: Titus Burckhardt, Martin Lings, Marco Pallis dan lain sebagainya. Sedang yang telah menjadi sarjana-sarjana besar dan mengajar di universal antara lain adalah: Sayyed Hossein Naser, Huston Smith, dan lain sebagainya. Dari generasi yang lebih muda antara lain William Chittick, Sachiko Murata dan lain sebagainya, semuanya dosen muda yang sangat berbakat di universitas-universitas besar Amerika Serikat (AS), yang kelak akan mempengaruhi banyak muridnya dalam mengembangkan lebih lanjut filsafat perennial ini, menurut Komaruddin Hidayat yang kini tampak semakin relevan, sejalan dengan dunia modern yang haus dengan pengertian-pengertian yang lebih mendalam mengenai hakikat dan makna dari seluruh keberadaan. Dengan perkembangan ini maka filsafat perennial adalah sesuatu yang dalam istilah Sayyed Hossein Naser “ditemukan kembali”⁶²

Selanjutnya secara pelan-pelan, filsafat perennialpun mulai mempengaruhi dunia akademis dibidang ke-agamaan ditandai dengan di akunya filsafat perennial sebagai salah satu persepektif dunia spiritual. Dalam *worldspirituality: An Encyclopedic History of Relegios Quest* khususnya vol 21, dibicarakan tokoh-tokoh penting “modern isoterik spiritualist”, yang pada dasarnya adalah para penganut pandangan filsafat perennial zaman ini. Belum lagi volume Islamnya (dua volume) yang jelas-jelas diwarnai pandangan yang pasti bersifat perennial, karena di editor oleh Seyyed Hossein Naser, Ahli filsafat perennial Islam yang paling terkemuka dewasa ini.⁶³

Perkembangan filsafat perenial sekarang ini juga mulai di akui sebagai salah satu alternatif dalam memahami kompleksitas dialog antar agama (*interreligious dialogue*), seperti ditulis Frederick J. Streng, dalam bukunya *Understanding Relegious Life*, ia menulis bahwa pandangan-pandangan perennial tentang “spirit yang merupakan *the inner identity* dari agama-agama telah memperkaya suasana hubungan antar agama.

Jadi walaupun pada era kontemporer ini posisi filsafat perennial di dunia akademis dalam bahasanya Komaruddi Hidayat tidak terlalu *wah* apalagi di Indonesia tetapi mulai ada tanda –tanda-tanda baik, misalnya dalam *The Jurnal of The Amarican Academy of Religioun*, beberapa tahun yang lalu telah dimuat artikel yang bagus tentang Fritjfof Schoun oleh James Cuttinger. Padahal dalam jurnal professional ini, persepektif perennial sebelumnya sama sekali tidak pernah disentuh. Pemuatan artikel ini adalah awal penting bagi filsafat perennial memasuki dunia akademis, dan menandai keterbukaan penghargaan atas filsafat perenial ini. Atas dimuatnya pemikiran-pemikiran filsafat perennial dalam

⁶¹Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Op, Cit.*, hlm. 35

⁶²*Ibid.* hlm. 36

⁶³*Ibid.*

beberapa jurnal sebagai disebutkan di atas mudah-mudahan akan mempengaruhi dan memperteguh posisi pemikiran filsafat perennial dalam dunia akademis pada era kontemporer dewasa ini. Namun demikian tentang filsafat perennial ini di Indonesia dikenal baru-baru ini saja. Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis adalah salah satu dari beberapa pemerhati yang mempopulerkan istilah filsafat perennial dalam berbincangan keislaman di Indonesia.

C. Tokoh-tokoh Filsafat Perennial

Para tokoh filsafat perennial tidak seterkenal filosof pada tradisi filsafat yang lain meskipun sesungguhnya pemikiran yang mereka sampaikan memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran masyarakat dan para filosof lain pada saat itu. Tenggelamnya pemikiran filsafat perennial ini menurut Arqom disebabkan filosof keduniaan telah menjatuhkan *filosophia* menjadi *miso-sophia* dari cinta ke-arifan menjadi benci ke-arifan. Puncak kebencian ini-Arqom dengan mengutip Huston Smith-terjadi pada *ers post Neizschean deconstruction of metafisic* (dekontruksi metafisik pasca Neizschean) yang menyebabkan terpisahnya antara aksi dan kontemplasi.⁶⁴ Kontemplasi mengaju pada pengetahuan dapat dikatakan sebagai *syuhud* (penglihatan) dan *ta'mal* (melihat dengan perhatian), dalam islam kontemplasi dihubungkan dengan *tafakur* (berfikir); adapun aksi mengacu pada amaliah yang bersifat praktis. Adapun tokoh-tokoh filosof perennial tersebut dapat dikemukakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Marcilio Ficino

Marcilio Ficino (1433-1499) adalah pendiri Platonic Academy di Florence Italia, sekaligus penerjemah karya-karya Plato, Plotinus, serta filosof Neo-Platonisme yang lain.⁶⁵ Karyanya yang terkenal adalah *theologiaPlatonica* suatu karya yang menunjukkan dirinya sebagai seorang penganut Platonisme.

Satu di antara tema sentral filsafa Ficino Adalah adanya kesatuan dan keutuhan dunia ini, yang secara mendalam lebih riil dari pada keragaman yang muncul pada penampakannya. Ide ini, meskipun sudah dapat ditemukan pada tulisan Plato sendiri, namun baru mendapat penegasan secara pasti pada saat berkembangnya Neo-Platonisme pada waktu yang lebih kemudian. Ficino berbicara tentang kesatuan dengan berbagai cara: dalam bukunya *Commentarj on The Symposium*, ia mengungkapkan bahwa cinta merupakan kekuatan pemikat yang menata dan menyatukan dunia.⁶⁶ Sedangkan dalam *Plotonic Theology* ia mengajarkan jiwa sebagai *Vinculum Universi* sebagai sentral penghubung antara dunia atas dengan dunia bawah.⁶⁷ Kesatuan metafisik dari dunia ini tampaknya memiliki perkembangan yang paralel dalam sejarah filsafat dan theology, yang dalam salah satu surat utama Ficino dikenal dengan istilah "persaudaraan" (*sisters*).⁶⁸ Ia meyakini adanya suatu Puncak Kesejatian, yang merupakan sumber

⁶⁴ Arqom, *Op., Cit.* hlm. 15

⁶⁵ Charles B. Smith, *Op., Cit.* hlm. 35

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 36

⁶⁷ *ibid*

⁶⁸ *Ibid.*

dari mana mengalir dua arus sejarah yang mengalami perkembangan berbeda dalam sejarahnya: berupa filsafat dan teologi. Baginya filsafat sejati adalah Platonisme, sedangkan agama sejati adalah Kristen. Kedua kebenaran ini memiliki kesatuan secara ultim, karena Ficino juga menerima cerita bahwa Plato mengenal *Pntatheuch* dan dalam beberapa kesempatan mengutip ungkapan nominous bahwa plato adalah “musa berbahasa Yunani.⁶⁹ Meskipun kitab suci membentuk dasar-dasar bagi agama sejati dan tulisan Plato sebagai dasar filsafat sejati, menurut Ficino pada waktu yang jauh sebelum itu sudah pernah terjadi perkembangan kesejatian filosofis yang panjang. Hal ini dapat dijumpai, terutama, dalam tradisi *prisca theologia* atau *prisca philosophia* atau *philosophia priscorum*, sebuah tradisi filsafat yang sangat tua, yang menurut Ficino dimulai dari Nabi Musa.

Ficino selalu menekankan bahwa filsafat dari orang-orang masa lampau (*prisci*) tidak lain dari agama yang diwahyukan (*docta religio*).⁷⁰ Dan ia mengidentikan hal itu dengan sebuah *Pia quaedam philosophia*.

Konsep tentang kesinabungan tradisi filsafat dari para theology, kepada plato dan Neo-Platonis, memainkan peranan penting dalam pandangan filsafat Ficino. Menurut Charles B. Schmitz begitu pentingnya filsafat plato dan tradisi yang lahir darinya bagi Ficino, sehingga ia membuat ungkapan: “siapa pun yang ingin merasakan kesegaran paling nikmat dari air hikmah, haruslah meminumnya langsung dari puncak perenialnya”⁷¹ dari penjelasan di atas dapat diketahui, bagi Ficino filsafat sejati adalah Platonisme sedangkan teologi sejati adalah Kristen. Kedua kebenaran ini memiliki kesatuan secara ultim, dan ia menerima ungkapan Nominous bahwa Plato adalah “Musa berbahasa Yunani. Ficino menekankan bahwa filsafat dari orang-orang masa lampau (*prisci*) tidak lain dari agama yang diwahyukan (*docta religio*).⁷²

2. Giovanni Pico dan Della Mirandola

Giovanni Pico 1463/1494.⁷³ Menurut Pico kesejatian tidak muncul pada tradisi filsafat, teologi maupun ke-ilmuan tentu saja, melainkan semuanya memiliki sesuatu yang dapat dikonstruksikan pada kesejatian yang utuh. Dari sini kita dapat melihat bahwa Pico tidaklah mengambil sumbernya pada suatu acara tertentu ataupun beberapa di antaranya, melainkan mengambilya dari sumber yang sangat luas, baik dalam jumlah maupun ragamnya.⁷⁴ Juga Ficino telah menyatakan bahwa agama Kristen dan tradisi platonisme sumber kesejatian yang kembar, maka Pico berani melangkah lebih jauh lagi. Dalam karyanya *conclusiones* kita dapat menemukan rangkaian sumber-sumber yang diambil. Dalam diri Ficino kita temukan tendensi yang kuat untuk membawa berbagai ragam tradisi filsafat yang ada ke arah kesesuaian, namun, jika muncul perbedaan yang tak dapat terselesaikan, maka ajara platonisme adalah kriteria yang harus dijadikan patokan. Sedangkan

⁶⁹*Ibid*

⁷⁰*Ibid.* hlm. 37

⁷¹*Ibid.* 38

⁷² Arqom Kuswanjon, *Op., Cit.* hlm. 16

⁷³*Ibid*

⁷⁴ Charles B. Schmitz, *Op., Cit.* hlm. 39

Fico lebih memberikan tempat yang sejajar kepada semua filosof dan ia hanya di bimbing oleh kesejatian yang ia temukan dalam tulisan-tulisan mereka.⁷⁵ Perbedaan antara tujuan dan Fico tampak semakin jelas ketika sampai pada pembahasan argumentasi metafisika Platonic dan Aristotelian. Fico menyatakan bahwa kesetujuan Aristoteles dengan Plato mengenai wujud (being) dan kesatuan (*unity*) saling melengkapi (Joextensive) Ficino menolak pendapat ini, dan bersama para Neo-Platonis ia menyatakan bahwa kesatuan berada diatas wujud-sebuah posisi yang di ambil untuk menekankan perbedaan antara Plato dan Aristoteles.⁷⁶

Kesejatian, menurut Fico, tidak hanya berasal dari dua sumber saja melainkan berasal dari berbagai sumber. *Prisca Theologia* fersi Fico tidak memiliki sumber-sumber ambilan khusus. Aspek-aspek kesejatian tersebut dapat juga ditemukan dalam tulisan-tulisan Ibnu Rusyid, al-qur'an tradisi Kaballa pada karya-karya orang skolastik dan banyak tempat lainnya.⁷⁷ Pandangan Fico mempunyai tendensi sinkretisme dan elektrik yang sangat tinggi, yang kemudian menjadi populer dan meyebar pada abad XVI.⁷⁸

3. Augustino Steuco

Agostino Steuco lahir di kota pegunungan Umbrian di daerah Gubbio antara tahun 1497 atau awal 1498.⁷⁹ Ia mulai memasuki jema'at Augustinian di kota kelahirannya tahun 1512 atau 1513 dan menetap hingga tahun 1517. Selanjutnya pada tahun 1518-1525 sebagian besar waktunya digunakan untuk mengikuti perkuliahan di Bologna. Disinilah ia mulai tertarik pada bidah bahasa, dengan banyak belajar tentang bahasa Aram, Syiria, Arap dan Etiopia, di samping bahasa Yahudi dan Yunani.⁸⁰ Pada tahun 1538 Steuco menjadi Bishop Gisamos di Krete dan meninggal di kota Bologna pada tahun 1548.

Steuco adalah seorang sarjana al-Kitab dan Teolog. Banyak karya-karyanyayang menunjukkan hubungan dirinya dengan hal tersebut, meskipun ia juga menulis permasalahan yang lain.⁸¹ Steuco adalah mewakili sayap liberal teolog khatolig dan study Skriptural abad 16. Karya-karyanya antara lain seperti *cosmopoeia* (1545) dan *The Pereni Philosophia* jelas menunjukkan pandangan yang liberal, yang mencoba untuk mensejajarkan antara berbagai tradisi filsafat bahkan dengan tradisi ortodoks.⁸² Di sisi lain ia juga menunjukkan kecenderungan seorang konservatif. Meskipun ia masih reseptif terhadap ajaran *prisca theologia* namun ia tetap bertahan terhadap penolakannya atas ajaran calvin, terutama lutheren.⁸³ Ia menganggap ajaran tradisi agama-agama Pagan dan non-Kristen lebih dapat di terima dari pada ajaran para pembaharu, Lutherianisme yang tidak lebih dari “wabah penyakit” berupa penolakan terhadap kesalehan keruntuhan,

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid*

⁷⁷*Ibid*. hlm. 40

⁷⁸ Arqom, *Op., Cit.* hlm. 16-17

⁷⁹*Ibid*. hlm. 17

⁸⁰ Charles B. Scmith, *Op., Cit.* hlm. 42

⁸¹*Ibid*.

⁸² Arqom, *Op., Cit.* hlm. 17

⁸³ Charles B. Scmith, *Op., Cit.* hlm. 42

kejatuhan atau bahkan, penentuan terhadap agama.⁸⁴Karya paling terkenal dari Steuco adalah *De Pereni Philosophia*, yang didekasikan kepada sahabat sekaligus pelindungnya Paulus III.Karya ini sempat mendapat sambutan hangat di kalangan para pemikir hingga dua abad lamanya, namun setelah itu perlahan-lahan mulai di lupakan hingga kemudian Willman “menemukan kembali pada akhir abad 19.⁸⁵Namun demikian pada abad 17 buku tersebut memperoleh penghargaan sedemikian tinggi Kaspe von Barth (1587-1658) menyebutnya sebagai “*A Golden Book*”⁸⁶ dan Daniel Goerg Marhof (1639-1691) merujuknya sebagai “*Opus Admirable*”⁸⁷.

Pada buku *De Perenial Philosophia*, secara umum dapat diketahui bahwa terdapat “prinsip tunggal sesuatu” yang satu dan selalu sama dalam pengetahuan manusia. Adanya kesamaan di antara pengetahuan semua manusia ini merupakan satu di antara tema-tema pokok filsafat setuju bahkan dapat dikatakan bahwa ini merupakan kunci utama filsafatnya.Dan inilah yang sebenarnya yang dimaksud dengan filsafat perennial. Keunggulan filsafat ini terletak pada keyakinan akan adanya suatu hikmah tunggal yang dapat diketahui oleh semua manusia.⁸⁸Dalam kontes sejarah, Steuco mengatakan bahwa sejarah berjalan seperti perjalanan waktu tidak mengenal zaman kegelapan maupun zaman kebangkitan. Hanya ada kesejatian Tunggal yang mencangkup semua periode sejarah yang akan ditemukan oleh yang memang mencarinya. Teologi sejati tidak lain adalah kesejatian yang diwahyukan dan sudah dikenal sejak awal sejarah manusia. Hikmah dan kesejatian sama tuanya dengan sejarah manusia.⁸⁹Kesejatian dan hikmah tampak sebagai sebuah paket yang telah dikemas dengan lengkap, di transmisikan dari generasi kegenerasi umat manusia dari atas.⁹⁰

Bagaimana konsep filsafat Steuco secara umum aliran apa yang ia anut, serta sumber-sumber mana saja yang menjadi favoritnya. Kelihatannya Steuco (sebagaimana juga Ficono dan Fico) lebih simpati kepada Plato dibandingkan Aristoteles. Dan ia sangat terpengaruh oleh tradisi Neo-Platonisme. Steuco menerima sikap “terbuka” dari Platonisme yang di anggap merupakan kelebihan di banding sikap “tertutup” para pengikut Aristotelian. Steuco juga banyak melakukan kritik terhadap Aristoteles dalam berbagai hal. Mengenai pandangan filsafat Steuco secara umum, paling tidak kita bisa membuat kategori: *Pertama*, filsafat Platonisme lebih utama dari pada Aristotelialisme. *Kedua*, Plato dan tradisi filsafat yang mengikutinya memiliki dasar-dasar persamaan dengan agama Kristen.Permasalahan ketuhanan, hanya dengan mengkaji Plato dan para pengikutnya, diperoleh ide dan konsep yang lebih jelas tentang Tuhan.

Steuco sangat tegas dalam menyatakan peran filsafat dalam kehidupan keberagaman secara individual. Filsafat merupakan alat bantu bagi agama, alat untuk membantu mempraktekan serta membimbing kearah pengetahuan tentang

⁸⁴*Ibid*

⁸⁵*Ibid.* hlm. 44

⁸⁶*Ibid*

⁸⁷ Arqom, *Op., Cit.* hlm. 17

⁸⁸ Charles B. Scmith, *Op.,Cit.* hlm. 43

⁸⁹ Arqom, *Op., Cit.* hlm. 18

⁹⁰ Charles B. Scmith, *Op.,Cit.* hlm. 44

Tuhan. Ia mengatakan: “inilah akhir dari filsafat: Kesalahan, yaitu cinta Ilahi”.⁹¹Filsafat yang di maksud di sini memiliki ambilan yang sama dengan *kuasi-religijs* yang ada pada Plato dan Neo-Platonisme kuno bahwa akhir dari filsafat adalah pengetahuan dan kesatuan dengan Tuhan.⁹²

Steuco menyatakan: “tujuan filsafat adalah pengetahuan tentang Tuhan, dan demikian, adalah kesatuan yang nyata dengannya”. Selanjutnya “filsafat yang sejati dan sempurna” adalah yang jauh melampaui yang lain, menunjukkan tentang Tuhan, dan paling jelas dalam mengembalikan segala sebab dan prinsip kepada sumber tunggal, yaitu Tuhan.⁹³Akhir dari filsafat adalah keshalehandan kontemplasi tentang Tuhan dan jika sebuah filsafat telah mencapai titik ini maka kita telah menemukan filsafat Kristen.⁹⁴

Sampai disini kita telah mempunyai diskripsi yang lebih jelas tentang filsafat perennial Steuco, yang merupakan bentuk baru dan miniature dari *Prisca Theologia*. Nama-nama seperti Plato, Plotinus, Ficino, Pico, adalah pendahulu langsung dijalur Steuco.

Menurut Steuco agama merupakan kemampuan alamnya manusia untuk mencapai kesejatan. Agama merupakan syarat mutlak bagi manusai untuk menjadi manusia, dan merupakan filsafat sejati, yaitu filsafat yang mengarah kepada keshalehan dan kontemplasi kepada Tuhan. Filsafat dan agamayang sejati selalu mengajak dan mendorong untuk menjadi subjek Tuhan. Setiap orang yang selalu mengikuti Tuhan dan mentaati perintah-perintah-Nya adalah seorang “filosof sejati”, dan akan menjalani kehidupan yang yang paling mulia.⁹⁵ “Filsafat sejati” yang memiliki keselarasan dengan “agama sejati” yang tidak melibatkan Tuhan; karena memang ia berasal dari Tuhan.

Menurut Steuco istilah “filsafat perennial” menunjukkan kontinuitas historis “filsafat sejati” tersebut. Filsafat perennial, singkatnya adalah filsafat yang sudah ada bahkan semenjak awal munculnya manusia.⁹⁶ Steuco mengatakan bahwa memang ada sebuah kesejatan, suatu hikmah tunggal yang ada dan akan selalu ada.

4. Frithjof Schoun

Firthjof Schoun dilahirkan di Basel, Swiss tahun 1907 dan mendapat pendidikan di Prancis. Karya-karya Frithjof Schoun yang terkenal antara lain adalah *The Transcenden Unity of Relegions Islam and the Perenial Philosophy understanding Islam in The Tracks of Buddhisme*, dan *Dimensions of Islam*, dua dari karya-karyanya, understanding Islam dan dimensions Islam membicarakan tentang Islam, yang seluruhnya dilihat dari persepektif metafisika murni dan makrifat atau esoterisme. Disini, dia memandang tradisi Islam dari persepektif filsafat perennial. Sayyed Hussein Naser mengatakan pandangan Secoun adalah

⁹¹*Ibid.* hlm. 45

⁹²*Ibid.*

⁹³*Ibid.* hlm. 46

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵*Ibid.* hlm. 7

⁹⁶*Ibid.* hlm. 48

pandangan menyangkut metafisika universal, menyangkut *relegio perinis* atau *relegio cordis* yang telah dikemukakan untuk manusia melalui berbagai tradisi samawi. Dengan mengkontelasikan wawasan metafisika dengan pengetahuannya yang luas mengenai berbagai agama dan aspek doctrinal, etika dan artistic mereka, Secoun telah menyelidiki peradaban modern dengan berbagai penyimpangannya dengan tuntunan kebenaran-kebenaran abadi dan tradisi.⁹⁷

Frithjof Secoun menyatakan bahwa metafisika keagamaan atau filsafat perennial tidak terpisah sama sekali dari tradisi, dan transmisi tradisional termasuk dalam realisasi spiritual. Metafisika inilah yang menjadikan setiap agama bersifat *relegio perinis*, agama yang bersifat abadi. Filsafat perennial memahami agama dalam realitasnya yang paling transenden atau metafisika yang bersifat transenden historis, bukan hanya dalam kenyataan fatwa saja.⁹⁸

Usaha transenden-metafisis ini dilakukan untuk mendapatkan *kunci* agar manusia dapat memahami ajaran agama-agama yang sangat kompleks dan penuh teka teki, yang tak pernah bisa diduga maknanya lewat analisis empiris, apalagi historis, seperti yang dilakukan oleh para ahli agama-agama selama ini.⁹⁹

5. Ananda K. Coomaraswamy

Ananda K. Coomaraswamy, dilahirkan di Cylon 1877 keturunan dari Inggris ia mendapat pendidikan di Inggris dan lulus dari universitas London pada jurusan Batoni dan Geologi. Ia banyak meneliti tentang makna seni yang sacral dari Timur pada umumnya dan seni Hindu dan Budha ia tulis kebahasa Inggris untuk konsumsi untuk masyarakat Barat.¹⁰⁰

Coomaraswamy menyamakan filosofi filsafat perinis dengan tradisi. Filosof ini banyak melakukan kritik terhadap filsafat dalam berbagai hal, guna memberikan dasar yang bersih bagi kehadiran metafisika sejati, serta mencegah adanya distorsi kebingungan antara filsafat perofan dengan pengetahuan sacral, mencegah hilangnya Gnosis dari pemikiran Barat modern akibat penyempitan makna yang dialami oleh filsafat itu sendiri., yakni ketika filsafat mendapat unsur-unsur theologinya, filsafat dan ilmu pengetahuan lain "mensakralkan" diri, menganggap yang paling dapat mengatasi masalah.¹⁰¹ Menurut Arqom Coomaraswamy memahami istilah *al-din* (merupakan ikatan seorang manusia dengan tuhan, yang membuat orang terbebas dari ikatan-ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia itu sendiri. Sehingga sesungguhnya istilah *al-din* tersebut telah dipahami sebagai tradisi dan karakter manusia primordial. Hanya kepada Tuhan Manusia pantas tunduk, oleh karena manusia adalah sebaik-sebaik ciptaan. Maka ketika manusia mengabdikan diri kepada materi justru akan jatuh derajat kemanusiaannya.¹⁰²

6. Sayyed Huseein Naser

⁹⁷ Arqom, *Op., Cit.* hlm. 19

⁹⁸ *Ibid.* hlm. 20

⁹⁹ Komarudin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Op, Cit.* hlm. Xxxi

¹⁰⁰ *Ibid.* hlm. 14

¹⁰¹ Arqom, *Op., Cit.* hlm. 20

¹⁰² *Ibid.* hlm. 21

Sayyed Huseein Naser Adalah seorang filosof dan mistikus yang lahir pada tahun 1933 di Teheran, Iran, ia adalah salah satu cendekiawan dan pemikir muslim yang mempunyai wawasan luas tentang khasanah pemikiran keislaman. Karyanya yang sangat terkenal adalah berjudul “*Science and Civilization in Islam*”.

Sayyed Huseein Naser tentang filsafat perennial ini berpendapat bahwa filsafat perennial adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan ada yang bersifat universal “ada” yang di maksud adalah berada pada setiap zaman dan setiap tempat karena prinsipnya yang universal. Menurut Naser pengetahuan yang di dapat lewat intelektual ini terdapat dalam inti semua agama dan tradisi. Realisasi dan pencapaiannya hanya mungkin dilakukan melalui metode-metode, ritus, simbol-simbol gambar-gambar dan sarana-sarana lain yang diguduskan oleh perintah suci dari surge atau asal ilahiyah yang meenciptakan setiap tradisi.

Menurut Sayyed Huseein Naser, istilah *philosophia perinis* (filsafat keabadian) untuk pertama kalinya didunia Barat oleh Augustinus Steuco sebagai judul karyanya *the perinisphilosophia* yang diterbitkan pada 1540. Istilah ini diperkenalkan oleh Leibniez dalam sepucuk surat yang ditulis pada 1715 yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jeja-jejak kebenaran dikalangan para filosof kunodan tentang pemisahan yang terang dan gelap, sesungguhnya dia berurusan dengan perinis Quaedem philosophia.

D. Unsur-unsur Filsafat Perennial

Unsur-unsur filsafat perennial ini menurut Hukley adalah dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dan pada bentuk-bentuk yang berkembang pada setiap agama yang lebih tinggi. Misalnya, dalam agama Hindu disebut *Sanathana Dharma* dalam Taoisme disebut *Tao*, dalam agama Budha disebut dengan *dharma* yang merupakan ajaran untuk sampai kepada *The Budha-Nature*, atau dalam Islam dalam konsep *al-din*, dalam filsafat abad pertengahan disebut dengan *Sophia perinis* dan sebagainya.¹⁰³ Filsafat perennial berusaha menemukan sistem-sistem pemikiran pada masyarakat primitif itu, yang pada ujungnya memperkuat argumen bahwa pemahaman ketuhanan adalah bersifat universal pada setiap bangsa manusia.

Filsafat perennial juga dikatakan sebagai tradisi namun bukan dalam pengertian mitologi, melainkan sebagai pengetahuan yang riil. Filsafat perennial secara sederhana sebenarnya suatu pandangan yang sudah menjadi pegangan hidup bagi mereka yang menyebut dirinya penganut “hikmah” seperti para genosis dalam Kristen dan para sufi dalam Islam. Dalam tradisi intelektual Islam, cikal bakal filsafat perennial sudah ada dalam ajaran para nabi terdahulu yang ajarannya meliputi dua aspek yaitu genosis (*Makrifah* atau *irfan*) dan filsafat atau *Teosofi (al-hikmah)*.¹⁰⁴

Naser menjelaskan ajaran ini dikembangkan oleh Nabi Idris yang dalam tradisi filsafat Yunani di identikkan dengan Hermes sebagai “*Father of*

¹⁰³Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Op, Cit.* hlm. xxix

¹⁰⁴ Arqom, *Op., Cit.* hlm. 12

philosophy” (bapak filsafat, Abu al-hukama). Dari nama Hermes ini lahirlah istilah Hermeneutika, yang intinya merupakan suatu kajian filosofis untuk mengenal inti pesan Tuhan Yang berada dibalik ungkapan bahasa. Metode hermeneutika ini digunakan oleh nabi Idris untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada umatnya dengan cara mereduksi pesan Tuhan tersebut dengan pembahasan dan pengungkapan yang mudah dipahami oleh banyak orang, karena Hermes tau betul tingkat kecerdasan serta situasi psikologis dan sosiologis rakyatnya.¹⁰⁵ Dalam perkembangan selanjutnya, Hermeneutika sering digunakan sebagai metode tafsir untuk menggali pesan Tuhan yang perennial, dibalik wadah bahasa yang terikat oleh budaya dalam ruang dan waktu tertentu.¹⁰⁶ Tradisi Hermes ini untuk selanjutnya dipelihara oleh serangkaian arifin di Yunani, Persia kuno dan akhirnya di dunia Islam. Dalam peradapan Islam inilah berbagai pohon kearifan perennial itu dihimpun dan dipupuk hingga semakin berkembang. Demikian Komarudin menjelaskan.

Dalam Islam, tradisi perennial terdapat dalam hampir seluruh bidang kajian tasawuf. Menurut Komarudin dan Nafis, tasawuf dalam Islam banyak dipengaruhi oleh orang-orang suci terdahulu semisal Pythagoras, Empedocles dan Plato. Dalam pandangan Islam, banyak orang suci yang hidup sebelum Muhammad dan mungkin juga pasca Muhammad.¹⁰⁷

Sadr al-Din Shirazi mensepadankan pengetahuan yang benar sebagai filsafat perennial (filsafat wisdom) yang keberadaannya setua sejarah manusia itu sendiri. Menurut Komarudin dan Nafis, dari sisi ajaran dasarnya maka sesungguhnya agama yang dibawa Muhammad itu bukanlah baru, melainkan kelanjutan dan penegasan kembali dari ajaran para utusan Tuhan sebelumnya. Terus kata al-Din, misalnya, yang mungkin sangat cocok diterjemahkan dengan istilah *tradition*, tidak dapat dipisah dari ide mengenai kearifan abadi, *Sophia Perinis*, yang juga disebut *philosophia perinis*. Demikianlah unsur-unsur dari filsafat perennial.

E. Konsep-konsep Dasar Filsafat Perennial

Elaborasi tentang konsep-konsep dasar filsafat perennial tidak akan terlepas dari bagaimana kita terlebih dahulu mendefinisikan tentang filsafat perennial itu. Dalam hal ini Huston Smith berpendapat bahwa ia tidak bisa lagi menemukan rumusan yang lebih bagus, lebih jelas, dan sistematis daripada rumusan Huxley, kamipun hendak mengambil rumusan Huxley sebagai kerangka acuan untuk menjabarkan konsep-konsep dasar filsafat perennial ini dalam bukunya *The Perennial Philosophy*, Huxley menyebut jika konsep dasar filsafat perennial yaitu metafisika, psikologi, etika.¹⁰⁸

- Metafisika; Metafisika mengenali adanya sebuah Realitas Ilahi yang bersifat substansial bagi dunia pendawi, hayati maupun aqali.

¹⁰⁵ Arqom, *Op., Cit.* hlm. 12

¹⁰⁶ Komarudin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Op, Cit.* hlm. 16

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Emanuel Wora, *Op., Cit.* hlm. 26-27

- Psikologi; psikologilah yang menemukan dalam jiwa manusia sesuatu yang mirip atau bahkan identik dengan realitas ilahi.
- Etika; etika yang menempatkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan terhadap Dasar segala sesuatu yang imanen dan transenden.¹⁰⁹

Metafisika Perennial

Metafisika ini disebut primordial karena merupakan jenis metafisika paling awal yang pernah muncul dalam wacana intelektual manusia. Sebelum membahas lebih jauh tentang metafisika perennial ini ada baiknya kalau diperjelas dahulu pemahaman kita tentang metafisika itu sendiri. Immanuel Wora dengan mengutip Lorens Bagus, metafisika dipahami dalam tiga bentuk

- sebagai etiket bibliografis atas karya Aristoteles, istilah metafisika dipakai untuk menamai kelompok tulisan Aristoteles yang belum dikategorikan. Pengkategorian ini terjadi jauh setelah tokoh filsafat Yunani ini meninggal.
- Dalam konteks pedagogis, metafisika dipakai untuk menamai ilmu-ilmu yang sulit, yang diajarkan sesudah fisika.
- Dalam arti filosofis, metafisika adalah ilmu tentang yang ada karena muncul sesudah dan melampaui yang fisika.

Dari ketiga bentuk pemahaman ini, bentuk yang ketiga lah yang lebih jauh kita bahas karena punya hubungan makna dengan apa yang kita sebut sebagai metafisika perennial. Chirtian Wolf sebagaimana dikutip Emanuel Wora, menyebutkan bahwa metafisika adalah ilmu tentang yang ada secara menyeluruh jadi, logika, filsafat praktis, dan ilmu-ilmu tentang alam, tidak termasuk dalam metafisika. Oleh karena itu, metafisika dapat diartikan sebagai usaha sistematis dan reflektif dalam mencari hal yang ada dibalik hal-hal yang fisik dan particular.¹¹⁰ Jadi, metafisika itu adalah usaha untuk mencari prinsip dasar yang mencakup semua hal. Dasar itu adalah Ada yang bersifat unifersal atau “ada kua ada”¹¹¹ kalau mengkait-kaitkan pemahaman atas metafisika ini dengan metafisika primordial yang akan tampak hubungan makna yang jelas antara keduanya. Meskipun demikian, masih tetap ada perbedaan antara metafisika umum dan metafisika perennial yang menjadi esensi filsafat perennial, Oldaus Hukley menyebutkan bahwa metafisika perennial adalah metafisika yang berusaha mengenal realitas ilahi sebagai dasar dari dunia inderawi, hayati, maupun aqali. Jadi, kalau metafisika yang umum itu tidak secara langsung dan eklisif menunjuk realitas ilahi sebagai dasar segala sesuatu, lain halnya filsafat perennial, realitas yang ilahi, apapun namanya, disebut secara langsung dan secara jelas sebagai dasar dari alam semesta dan segala isinya.¹¹² Menurut Huston Smith, filsafat perennial secara tegas bersifat ontologis, dalam pengertian bahwa perhatian utamanya adalah Wujud (*Beine* atau On, dalam bahasa Yunani).¹¹³ Filsafat

¹⁰⁹ Charles B. Smicht, *Op., Cit*, hlm. 118-137

¹¹⁰ Emanuel Wora, *Op., Cit*, hlm. 28

¹¹¹ Lorens Bagus, *Metafisika*, Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm.17-20

¹¹² Emanuel Wora, *Op., Cit*, hlm. 29

¹¹³ Charles B. Smicht, *Op., Cit*, hlm. 118

perennial melihat bahwa wujud itu berkarakter yang hirarki.¹¹⁴ Semua struktur kompleks dan proses-proses yang secara relatif memiliki karakter stabil, pada dasarnya selalu menampilkan diri dalam organisasi yang hirarki.¹¹⁵ Namun menurut Filsafat Perennial, tiap-tiap struktur hirarki yang ada dalam realitas dunia selalu saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ini juga mengikuti pola hirarki tersebut, dan menurut filsafat perennial, pola hirarki yang mencakup segala sesuatu ini memuncak pada realitas ilahi. Filsafat perennial melihat semua realitas ini sebagai satu kesatuan dalam arti sebagai satu wujud yang hirarki, dan wujud hirarki pada gilirannya dipahami sebagai realitas ultim.

Berikut ini merupakan daftar tingkatan-tingkatan atau hirarki yang dimaksud, dengan urutan semakin kebawah, realitas dimiliki semakin kecil: Tuhan yang tidak mengijau-wantah: *Godaead* atau Yang tak terhingga.

1. Tuhan yang mengijau-wantah: tatanan surgawi (*celestial plane*).
2. Alam dalam aspeknya yang tak terindera dan prinsip vital; tataran pengantar (*intermediate plane*).
3. Alam dalam aspeknya yang terindera: ruang, waktu dan materi; tataran duniawi (*terrestrial plane*).¹¹⁶

Psikologi Perennial

Menurut coraknya, psikologi perennial tidak menempatkan tentang ego yang personal sebagai tema sentralnya, melainkan masalah *diri abadi* atau *diri ilahi* yang berada didalam diri individu yang partikular. *Diri ilahi* ini sepadan dengan *dasar ilahii* Divine Graoun. Emanuel Wora dengan mengutip Aldous Huxley berpendapat bahwa psikologi perennial ini pada dasarnya bersumber pada metafisika perennial.¹¹⁷ Tingkatan atau hirarki realitas yang secara metafisis terindikasi dalam diri manusia, coba digabungkan oleh psikologi perennial ini. Manusia adalah *mikrocosmos* yang mencerminkan makhluk *cosmos* atau sebaliknya, *makrocosmos* tersebut mencerminkan manusia yang *mikrocosmos*. Namun, antara dunia makhluk *cosmos* dan manusia tetap ada perbedaan. Di dalam dunia makhluk *cosmos*, yang terbaik adalah yang menduduki hirarki tertinggi yakni realitas ilahi yang tidak terijau-watahkan, namun dalam diri manusia (*mikrocosmos*), yang terbaik adalah yang menempati posisi terdalam, yakni roh bersifat ilahi. Dengan gagasan seperti ini psikologi perennial menunjukkan hubungannya dengan ide mistisisme baik yang ada di Barat dan Timur. Psikologi perennial menekankan kenyataan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat kualitas yakni: “aku-objek” (*me*) yang bersifat terbatas dan “aku-subjek” (*I*) yang dalam kesadarannya tentang keterbatasan ini mampu membuktikan bahwa ia, dalam dirinya sendiri, terbebas dari keterbatasan itu.¹¹⁸ Para mistiskus lebih memilih “aku-subjek” yang tak terhingga.¹¹⁹ “aku-subjek” yang tak terhingga ini akan mengantar kita kepada suatu ketenggelaman

¹¹⁴*Ibid.*

¹¹⁵Emanuel Wora, *Op., Cit*, hlm. 29

¹¹⁶ Charles B. Smicht, *Op., Cit*, hlm. 123

¹¹⁷Emanuel Wora, *Op., Cit*, hlm. 29

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹ Charles B. Smicht, *Op., Cit*, hlm. 135

dipusat diri yang paling dalam, yang lepas dari segala panca indera, perpepsi, maupun pemikiran. Pusat diri ini bukanlah jiwa, melainkan ruh. Ruh ini terbungkus oleh materi dan dikelilingi oleh jejak jiwa. Roh ini oleh filsafat perennial disebut sebagai realitas ilahi itu sendiri, yang diam didalam diri setiap insan manusia. Jadi, realitas ilahi itu tidak hanya ada di mana-mana di luar diri manusia, melainkan ia juga berdiam di dalam diri manusia. Dengan konsep ini, psikologi perennial seperti menerima pemahaman bahwa Yang Ilahi yang transenden dan sekaligus Imanes.¹²⁰

Etika Perennial

Menurut Charles B. Smith, etika adalah suatu kumpulan garis-garis petunjuk guna mengefektifkan usaha transformasi diri yang akan memungkinkan untuk mengalami dunia dengan sebuah cara baru.¹²¹ Makna etika yang sedemikian secara umum tampaknya berlaku juga bagi etika perennial, hanya bedanya etika perennial menekankan suatu hal yang penting, yakni bahwa proses transformasi diri itu harus mengantar kepada kesadaran atau pengetahuan akan suatu realitas ilahi yang adalah dasar imanen dan transenden dari segala sesuatu, atau dalam bahasa Emanuel Wora disebut sebagai etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan akan dasar iman dan transenden dari segala sesuatu.

Menurut Emanuel Wora, isi etika perennial ini adalah apa yang disebut sebagai Tao. Tao ini adalah sebuah sistem nilai yang merupakan gabungan berbagai imperatif moral dari berbagai tradisi yang menggumpal dalam tiga kebajikan.¹²² Yaitu ketulusan, kerendahan hati dan kedermawanan. Ketika kebajikan ini dipertentangkan dengan tiga racun yakni: keangkuhan, tamak, dan kebodohan.¹²³ Kerendahan hati adalah kapasitas untuk membut jarak antara diri seorang dengan urusan pribadinya, menjauhkan ego, sehingga ia dapat melihatnya secara objektif dan akurat.¹²⁴ Tiga kebajikan utama ini masing-masing berkaitan dengan tatanan manusia. Ketulusan adalah kemampuan untuk mengetahui benda-benda didalam budha sebagai "keadaan pada dirinya, yakni kondusif dimana mereka berada secara actual objektif, dan akurat, sementara kedermawanan adalah melihat orang lain seperti diri sendiri.

Etika perennial ini sama sekali tidak menolak adanya relasi interpersonal sabab tujuan utama dari etika perennial ini adalah suatu keselarasan kosmis, sebagai hasil dari tiga kebajikan di atas. Keselarasan kosmis yang dimaksud etika perennial tidak lain dan tidak bukan adalah kesadaran akan kesatuan dengan realitas ilahi yang menjadi dasar segala suatu.

F. Doktrin-doktrin Filsafat Perennial

Agenda yang dibicarakan filsafat perennial dalam wacana filsafat agama adalah *pertama* sesuatu yang bersifat abadi yaitu Tuhan, Wujud Yang Absolut sumber dari segala eksistensi. *Kedua*, membahas fenomena pluralism agama

¹²⁰ Emanuel Wora, *Op., Cit*, hlm. 34

¹²¹ Charles B. Smith, *Op., Cit*, hlm. 139

¹²² Emanuel Wora, *Op., Cit*, hlm. 34

¹²³ Charles B. Smith, *Op., Cit*, hlm. 139

¹²⁴ *Ibid.*

secara kritis dan kontemplatif. Hal tersebut secara sistematis dielaborasi sebagai berikut:

1. Konsep Tentang Tuhan

Karen Armstrong dalam bukunya *A History Of God* menunjukkan dimensi kesejarahan konsep tentang Tuhan. Manusia adalah makhluk sejarah, oleh karena itu nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah, pemikiran, dan agama. Demikian juga, karena manusia hidup dalam varyen etnik dan budaya maka terjadi variasi pula ddalam konsepsi-konsepsi tentang Tuhan.¹²⁵

Manusia, sejak mula pertama sejarah pemikiran, sudah mengenal adanya suatu kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap Maha Kuasa, dapat mendatangkan kebaikan ataupun kejahatan serta dapat mngabulkan do'a dan keinginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sudah sejak dini dimiliki oleh manusia. Masyarakat manusia diberbagia tempat mengenal dengan adanya kekuatan-kekuatan supranatural, orang Melanisia menyebutnya *mana*¹²⁶ orang Jepang menyebutnya *kami*, orang India menyebutnya *hari*, orang Indian Amerika menyebutnya *wakan*, *orenda* dan *maniti*. Dan dalam bahasa Indonesia disebut *tuah*¹²⁷ yang mereka yakini kekuatan-kekuatan tersebut berada pada tempat-tempat tertentu seperti batu, pohon besar, binatang, atau gunung. Perasaan dan keyakinan adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan yang lebih tinggi, yang tidak dapat dijangkau dan dikuasai manusia itu.

Kekuatan-kekuatan gaib yang dimaksud diatas, kecuali dalam agama-agama yang masih premitif, disebut Tuhan. Pembahasan tentang konsep-konsep ketuhanan yang merupaka salah satu kajian pokok dalam filsafat perennial dianggap penting untuk dilakukan suatu kajian yang lebih mendalam.

Persoalan tentang Tuhan merupakan tema pokok dalam filsafat perennial, sebagaimana dikemukakan di atas, menurut Arqom, pembahasan tentang Tuhan itu sendiri juga bersifat perennial, selalu diperbincangkan orang kapan saja dan dimana saja.¹²⁸

Titus dan kawan-kawan menunjukkan adanya tiga hal penting dalam membicarakan kepercayaan kepada Tuhan. **Pertama**, harus dibedakan antara Tuhan dan ide tentang Tuhan dalam segala hal manusia selalu mempergunakan symbol, dan simbol itu akan berubah karena perkembangan kecerdasan dan pengetahuan manusia. Berubahnya simbol atau ide tentang Tuhan sama sekali tidak dipengaruhi keberadaan Tuhan, dan apabila seseorang mengatakan bahwa

¹²⁵ Arqom, *Op., Cot*, hlm.28

¹²⁶ *Mana*, suatu kekuatan yang tak dapat dilihat atau kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya.

¹²⁷ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 28

¹²⁸ Arqom, *Op, Cit*, hlm. 80

Tuhan itu ada, itu berarti ide tentang Tuhan bukan hanya ide yang hanya terdapat dalam pikiran manusia tetapi menunjukkan pada suatu zat yang riil yang tidak bersandar pada pemikiran manusia. *Kedua*, manusia telah menyembah Tuhan sebelum muncul doktrin dan problem-problem filsafat tentang Tuhan, bahkan dalam masyarakat primitif yang notabene belum tersentuh ajaran ketuhanan, secara primordial telah mengakui adanya kekuatan diluar kekuasaan manusia, dan melakukan persembahan kepada-Nya. *Ketiga*, tidak ada satupun pandangan individual yang final dan memadai tentang Tuhan, karena keterbatasan manusia sebagai makhluk yang terletak sifat “relatif” yang mustahil mampu memahami Tuhan yang Absolut yang sepenuhnya.¹²⁹

Dalam konteks sejarah, pemahaman ketuhanan menunjukkan berbagai warna terlihat adanya beragam nama atau istilah orang menyebut Tuhan. Wujud Yang Absolut itulah yang menjadi arah tujuan pemujaan karena Dia diyakini sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dengan posisi Tuhan pada tingkat yang Absolut itulah maka terlihat adanya jarak yang sangat jauh antara Tuhan dengan ciptaan-Nya kemudian memunculkan pertanyaan apa ketuhanan itu bersifat *transcendent* atau *imanen*, atau *transcendent sekaligus imanen*. Dengan kemampuan akan manusia dalam memahami yang absolut tersebut, maka pluralitas pemahaman tentang Tuhan adalah keniscayaan.¹³⁰ Konsep Tuhan yang absolut dan makhluk yang relatif itupun menjadi persoalan dalam wacana filsafat ketuhanan dalam memahami dan menjelaskan Tuhan yang absolut. Dengan meminjam bahasa Jalaludin Rumi “seberapa besar kemampuan cangkir akal manusia dapat menampung samudera Kemutlakan Tuhan?” andaikata jawabannya adalah “iya”, apakah berarti pembahasan tentang Tuhan menjadi *Absurd* dan tidak bermakna.¹³¹ Atas pertanyaan ini Bertrand Russel, Alfred J. Ayer maupun August Comte berpendapat bahwa diskripsi yang ditelatakan pada Tuhan tidak bisa diverifikasi kebenarannya maupun kesalahannya karena Tuhan diyakini sebagai Yang Maha Abstrak yang berada diluar dunia manusia.¹³² Dan pada akhirnya para filosof di atas mengatakan bahwa jawaban di atas ada atau tidak adanya Tuhan adalah tidak tahu.¹³³

Pemikiran yang positifistik di atas justru menunjukkan kelemahannya, karena berpendapat bahwa suatu hal dapat dikatakan benar hanya apabila di verifikasi. Padahal sebagaimana yang ditegaskan Wittgenstein bahwa betapa terbatasnya bahasa ilmiah untuk mengungkap kompleksitas kenyataan di dunia ini, termaksud didalamnya persoalan relejiusitas.¹³⁴ Kebenaran tidak hanya berada dalam akal saja, tetapi dapat berada dan dicapai melalui rasa, intuisi dan iman. Banyak hal yang tidak dapat dikatakan dengan bahasa dan dijelaskan oleh akal, padahal secara ontologis diyakini kebenarannya.¹³⁵ Namun demikian setiap manusia merasa kenal tuhan sehingga karenanya manusia menyebut nama dan

¹²⁹Titus Dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM Rasydi, Bulan bintang, Jakarta, 1984, hlm. 442 dan lihat dalam Arqom, *Op, Cit*, hlm. 80-81

¹³⁰*Ibid.* hlm. 81

¹³¹*Ibid.* hlm. 81-82

¹³² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Op., Cit*, hlm. 28

¹³³ Arqom, *Op, Cit*, hlm. 82

¹³⁴*Ibid.*

¹³⁵*Ibid.*

sifat-sifat-Nya ketika berdoa atau ketika dalam situasi terjepit. Menurut Ibnu Arobi bahwa Allah sebagai dzat yang Absolut, sesungguhnya tidak memerlukan nama walaupun diberi nama, kata Lao-tze nama apapun tidak tepat jika yang Absolut dapat didefinisikan maka ia tidak absolut, karena Allah itu “Serba Maha”, maka filosof Yunani Kuno menyebutnya sebagai *Aktus Purus*, yaitu substansi hidup yang suci yang keberadaan-Nya tidak memerlukan siapapun diluar diri-Nya.¹³⁶

Apabila Tuhan begitu Absolut, Tanpa nama dan bebas dari Bayangan dan pikiran manusia? Bagaimana manusia memahami dan menyebut Tuhan? Filsafat perennial menjawab bahwa manusia diberi kemampuan oleh Tuhan untuk mengenalnya, karena roh manusia bersifat ilahi. Hanya kepada manusia Tuhan meniupkan ruh-Nya, dan bukan kepada makhluk ciptaan lain. Manusia adalah *Tajalli* Tuhan, sehingga memang hanya manusia yang mengenal Tuhan selain secara aktif manusia dapat mengenaal Tuhan, Tuhan juga memberikan jembatan untuk mengenal-Nya dengan nama-nama yang Dia wahyukan dalam kitab suci. Dengan kata lain mengenal Tuhan sebagaimana Tuhan sendiri memperkenalkan diri-Nya dalam wahyu. Misalnya, Tuhan menggambarkan dirinya dalam satu ayat al-qur’an, surat al-ikhlas, bahwa Tuhan itu Esa, dia tempat Bergantung segala sesuatu, dia tidak beranak dan tidak peranakan, tidak ada sesuatupun yang menyerupai diri-Nya.¹³⁷ Rai Mundo Panikar merumuskan Sembilan kategori yang ia sebut sebagai “dialektika nama Tuhan”. Antara lain yang urut-urutannya sebagai berikut:

Pertama, sebelum adanya kultur dan agama yang agung-maksudnya adanya agama yang mengajarkan tentang ke-esaan Tuhan-setiap Tuhan merupakan Tuhan lokal, dengan nama dirinya, dengan demikian mengetahui Tuhan berarti mengetahui nama-Nya juga sebaliknya.

Kedua, pluralitas itu hanya dalam pengertian nama. Memang setiap nama menunjukkan satu Tuhan, tetapi tidak dalam pengertian politisme.

Ketiga, banyak nama Tuhan Itu harus dipandang hanya dalam pengertian manevestasi-Nya. Dengan demikian setiap nama Tuhan tidak akan membuat lemah sifat ketuhannya, karena semua nama Tuhan tersebut merujuk kepada sifat ketuhanan.

Keempat, nama-nama Tuhan yang banyak itu sebenarnya bukan nama Tuhan yang sebenarnya. Nama Tuhan yang sebenarnya justru tersembunyi dan rahasia.

Kelima, esensi dari nama rasia Tuhan itu tidak bisa diketahui. Tetapi karena manusia menyaksikan sesuatu tanda kekuatan-Nya pada yang Nampak, maka timbullah kesadaran untuk mengetahuinya.¹³⁸

¹³⁶*Ibid.*

¹³⁷*Ibid.* hlm. 84

¹³⁸ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Op., Cit.* hlm. 44-45

BAB IV

KEBHINEKAAN, TITIK TEMU AGAMA DAN KEBERAGAMAAN DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

A. Titik Temu Dibalik Kebhinekaan Dalam Agama dan Keberagamaan

Sebagaimana dipaparkan diatas, bahwa agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, di kenal juga kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan agama dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, disebut “*relegion*” dalam bahasa Belanda disebut “*religie*” yang berasal dari bahasa Latin “*religare*” atau “*relegere*” yang mengandung beberapa arti. Augustinus berpendapat bahwa *relegion* terdiri dari kata “*re*” dan “*eligare*” yang berarti memilih kembali, yakni memilih kembali dari jalan sesat kepada jalan Tuhan. Lactantius berpendapat lain, bahwa *relegion* terdiri dari kata “*re*” dan “*ligere*” yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan Tuhan dan manusia yang putus karena dosa. Cicero berpendapat *religion* terdiri dari kata “*re*” yang berarti membaca berulang-ulang bacaan suci, agar jiwa terpengaruh kesucian-Nya. Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga: agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin.¹³⁹

Agama, dikalangan para penganutnya diyakini dapat mendatangkan rasa aman, tentram, dan kedamaian dalam kehidupan; karena bagi mereka agama berisi petunjuk hidup yang paling memadai, untuk manusia. Agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial.¹⁴⁰ pemikiran keagamaan dalam realitas sejarah selalu mengalami perkembangan, baik dalam ranah teologis maupun filosofis. Dalam ranah teologis terlihat, meskipun diyakini kitab suci suatu agama berasal dari yang Mutlak (Yang Esa), namun tetap saja terbuka kemungkinan bagi reinterpretasi dalam memahami ajaran-ajarannya. Munculnya aliran- aliran yang berakar dari suatu agama tertentu maupun berasal dari budaya atau pikiran manusia secara beragam, menunjukkan corak pemahaman tentang agama yang berbeda dan selalu berkembang.¹⁴¹

Pembahasan tentang agama dalam ranah filosofis juga menjadi diskusi yang menarik karena dalam setiap perkembangan zaman dan pemikiran selalu muncul wacana untuk membicarakan tentang agama. Agama

¹³⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja (Bandung, Rosdak Karya, 1990) Hlm. 7-8

¹⁴⁰ Arqom Kuswanjo, *Op.cit.* Hlm iii

¹⁴¹ Arqom Koswonjono, *OP.Cit*, hal 1

merupakan tema universal dan bersifat abadi ada sepanjang zaman (perennial).¹⁴²

Problemsitas interpretasi terhadap ajaran agama menjadi penting untuk dikaji atau dielaborasi. Realitas empiris kehidupan manusia selalu dan selamanya dihadapkan pada kebhinnekaan pemahaman keagamaan, manakala agama berkembang menjadi difersitas, maka menjadi sangat rentan bagi terjadinya perpecahan. Dalam hal ini Budhy Munawar Rahman berpendapat bahwa jika suatu agama, berhadapan dengan agama yang lain bisa menimbulkan masalah besar, masalah tersebut antara lain ialah perang Klaim kebenaran (*truth claim*), dan selanjutnya perang Klaim penyelamatan (*salvation claim*).¹⁴³ Di samping itu agama juga bisa menjadi faktor pemersatu, sumber inspirasi sebuah peradaban, namun dalam waktu yang lain agama juga sering menampakkan wajah sebagai faktor permecah belah manusia.¹⁴⁴

Dari sudut sosiologis, memang *claim of truth dan claim of solvation* ini, telah membuat berbagai konflik sosial- politik, yang membawa berbagai macam perang antar agama, yang sampai sekarang masih menjadi kenyataan di zaman modern ini. Ini pula yang membawa seseorang pada prasangka-prasangka epistemologis yang membenarkan dirinya sendiri - karena mengasumsikan agamanya dengan keabsolutan itu.¹⁴⁵

Memperhatikan realita empiris di atas, muncul pertanyaan – pertanyaan dapat di kemukakan: Adakah titik temu dibalik kebhinnekaan agama dan keberagamaan itu? Metode apa yang dipakai para filosof perenial dalam menelusuri historisitas agama dan keberagamaan? Dan bagaimana relevansinya filsafat perenial dalam konteks ke-Indonesiaan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab melalui perspektif filsafat Perennial (*philosophia perennis*) – adalah sebuah filsafat, yang dipandang bisa menjelaskan segala problemsitas dan kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama – agamabesar. Filsafat ini sangat penting karena hanya dengan filsafat inilah – begitu diyakini – kita bisa memahami konflik-sitas perbedaan-perbedaan yang ada antara satu dan lain agama yang selama ini banyak orang pikir bahkan di antaranya adalah ahli agama – agama hanyalah perbedaan – perbedaannya.

¹⁴²Ibid.

¹⁴³Budhy Munawar Rahman, *Dalam Kata Pengantar, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta, Para Madina, 1995), hal. xxv

¹⁴⁴Rumadi, *Agama Dan Negara: Regulasi Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Dalam *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (Bandung, NUANSA, 2005) Hal. 79

¹⁴⁵Ibid.

Dalam mencari jawaban pertanyaan tentang adakah titik temu dibalik kebhinekaan dalam agama dan keberagaman di atas, penulis dengan melalui pelacakan dan penelusuran filsafat perennial tentang kebhinekaan atau pluralitas dan kesatuan transendental agama-agama terkait dengan hal itu di paparkan sebagai berikut:

a. **Kebhinekaan atau Pluralitas Agama-Agama**

Kata Kebhinekaan dalam tulisan ini adalah padan kata dengan pluralisme, kata pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu” (*from of word used with reference to more than one*).¹⁴⁶ Pluralisme adalah istilah yang berkembang pada akhir-akhir ini, namun sebagai kenyataan kebhinekaan atau pluralitas ada sejak keberadaan alam semesta (makhluk) sebagaimana Tuhan menciptakannya, pun tak terkecuali agama dan lain-lain. “Secara historis-sosiologis kebhinekaan atau pluralisme agama adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, karena memang merupakan suatu keniscayaan. Sesuai dengan *sunnatullah* semua yang terdapat di dunia sengaja di ciptakan dengan penuh keberagaman, tak terkecuali agama. Tidak diturunkan agama dalam konteks ruang dan waktu, telah memunculkan kebhinekaan atau pluralisme agama sebagai kenyataan historis yang tidak di hindari”.¹⁴⁷

Sebagaimana dipaparkan dimuka, Filsafat perennial (*perennial philosophy*) di sebut juga kebijaksanaan perennial (*shopia perennis*) adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris untuk arti yang sama dengan *philosophia perennis* yang berasal dari bahasa Latin,¹⁴⁸ yaitu perennis, yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Sehingga filsafat perennial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian.¹⁴⁹ Dalam konteks kekinian pemikiran filsafat perennial banyak digunakan untuk memahami kebhinekaan atau pluralitas agama maupun keberagaman pemahaman keagamaan yang tidak jarang dianggap sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya perpecahan dikalangan antar umat baragama, karena fanatisme internal yang berlebihan dari suatu penganut agama yang mengabaikan faktor-faktor sosial keagamaan diluar agamanya. Oleh karena itu, selanjutnya muncul pertanyaan. Bagaimana filsafat perennial melihat kebhinekaan atau pluralisme agama-agama itu?

¹⁴⁶Rifyal Ka’bah, *Pluralisme Dalam Perspektif Syari’ah*, Dalam *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (Bandung, NUANSA, 2005) Hal. 67

¹⁴⁷Samsul Arifin Dkk, *Spiritualisasi Islam Dan peradaban Masa Depan*, (Jokjakarta, SIPRES, 1996), Hal. 19

¹⁴⁸Ahmad Hasan Ridwan, Irfan Safrudin, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), Hal. 310

¹⁴⁹Arqom Kuswonjono, *Filsafat Perennial Dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagaman*, Hal. 96

Filsafat perennial dalam melihat kebhinekaan atau pluralitas agama ini berusaha mencari titik temu (*common platform*) dalam agama, mencari esensi esoterik dalam pluralitas eksoterik pada masing-masing agama yang ada.¹⁵⁰ Filsafat perennial berpendapat bahwa setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Substansi mempunyai hak-hak tidak terbatas oleh karena lahir dari yang mutlak. Kemutlakan suatu agama terdapat pada substansinya dan bersifat instrinsik. Ketika suatu agama beradapan dengan agama lain, yang nampak adalah realitas bentuk dan secara ekstrinsik menjadi relatif, suatu agama hanya merupakan satu bagian dari sekian agama yang ada. Maka ketika setiap agama menyatakan dirinya adalah mutlak, saat itu pula muncul relatifitas kemutlakan.¹⁵¹ Keadaan inilah yang oleh Nasr di istilahkan dengan “*relatively-Absolute*”.¹⁵² Dengan ini, maka setiap penganut agama seyogyanya menyadari bahwa kemutlakan agama yang diyakininya adalah relatif apabila dihadapkan pada “kebhinekaan kemutlakan” agama lain, setiap penganut agama mempunyai hak yang sama untuk menganggap bahwa agamanya paling benar menurut agama yang diyakininya filsafat perennial berpendapat bahwa kebenaran mutlak hanyalah satu. Dari Yang Satu itu memancar berbagai kebenaran, sebagai mana matahari akan tampak berwarna merah ketika ditangkap oleh bunga mawar, demikian pula dengan agama.¹⁵³ Agama juga mengandung pengertian agama ditulis dengan (A) besar dan agama ditulis dengan (a) kecil, “agama” ditulis dengan (a) kecil merupakan realitas empiris sebagai pancaran dari agama ditulis dengan (A) besar. Klaim kebenaran yang tampak dalam realitas keberagamaan saat ini, banyak terjebak pada klaim kebenaran pada tingkat “agama” ditulis dengan “a” kecil. Mereka memutlakan “agama” padahal itu relatif, dan mengetepikan sisi – agamaan-nya dan mengklaim agama lain adalah salah dan harus di tentang.¹⁵⁴

“Esoterik”.¹⁵⁵ dan “eksoterik”.¹⁵⁶ Adalah dualitas integral dalam agama sebagai mana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Isoterisme meskipun secara substansial adalah universal, pluralitas eksoterisme agama akan tampak aneka ragam sebagai perwujudan makna esoterik

¹⁵⁰Arqom Kuswonjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, Hal. 86

¹⁵¹*Ibid.* Hal. 86-87

¹⁵²Komaruddin Hidayat, muhamammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, hal. 13

¹⁵³Arqom Kuswonjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, Hal. 87

¹⁵⁴*Ibid.* 87

¹⁵⁵Esoteris (esoteric): hal – hal yang hanya boleh diketahui dan dilakukan beberapa orang saja dari suatu kelompok penganut paham tertentu, lihat Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama, Op.,Cit.* hal. 11

¹⁵⁶Eksoteris (exoteric): hal –hal yang boleh diketahui dan yang dilakukan oleh semua anggota kelompok penganut suatu paham tertentu, , lihat Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama, Ibid*, hal. 11

yang di pahami masing-masing agama. Adanya klaim kebenaran pada tataran eksoterisme selama bersifat internal adalah benar dan justru sangat diperlukan, karena bagaimana mungkin melaksanakan ajaran agama tanpa ada keyakinan bahwa ajaran tersebut benar. Kemudian akan menjadi poblemsitas adalah ketika klaim tersebut bersifat eksternal sehingga mendudukkan keyakinan lain pada posisi lawan. Untuk menjauhkan terjadinya konflik antar penganut agama, maka dialog antar umat beragama menjadi sangat penting dilakukan dan menjalin komunikasi yang harmonis antar pemeluk agama.

b. Kesatuan Transendental Agama-Agama

Dimuka dipaparkan, bahwa suatu agama ketika perhadapan dengan agama-agama yang lain, yang selama ini banyak orang fikir bahkan di antaranya adalah ahli agama-agama, bahwa yang ada dalam realitas agama-agama hanyalah perbedaan-perbedaannya misalnya kita mengatakan, Islam dan Hinduisme adalah dua agama yang berbeda sama sekali. Tidak ada satu poin pun yang dapat mempertemukannya ,apalagi- begitu katanya- dua agama ini mempunyai sejarah bentukan sosial yang berbeda.¹⁵⁷Paralel dengan hal itu, F Zaehner, seorang Kristen yang ahli Hindu dan Sufi berpendapat, alih-alih kesatuan, justru lebih banyak pertentangan dari agama satu dengan yang lain. Di kalangan tradisional Islam seperti Sayyed Nauguib Al-attas, Zianuddin Sardar juga menolak “ kesatuan transenden” tersebut.¹⁵⁸Kalau demikian, adakah titik temu atau persamaan dibalik kebhinekaan agama tersebut?

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa filsafat perenial adalah sebuah filsafat yang dapat menjelaskan segala peristiwa yang bersifat Hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang menjadi hakekat dari seluruh agama-agama. Filsafat ini sangat penting. Karena hanya dengan filsafat ini kita bisa memahami kompleksitas perbedaan-perbedaan yang ada antara yang satu dan lain agama yang selama ini yang sebagian orang, bahwa yang ada dalam realitas agama-agama sekedar perbedaan-perbedaannya.¹⁵⁹

Pendapat Sayyed Nauguib Al-Attas dan Zianuddin Sardar di atas, berbeda dengan pendapat para filosof perenial yang berpendapat bahwa, dibalik kebhinekaan atau pluralitas agama-agama terdapat titik temu dan persamaan. Menurut filsafat perenial bahwa pada tingkat *The Common Vision*, mempunyai kesatuan kalau tidak malah kesamaan gagasan dasar yang dalam Islam disebut

¹⁵⁷Budhy Munawarrhman, *Kata Pengantar, Agama Masa Depan* , hal.xx

¹⁵⁸Arqom Kuswojono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial, Op., Cit.* hal 26. Dan lihat dalam Budhy Munawar-Rahman , *Kata Pengantar, Agama Masa Depan*, hal. xxxi

¹⁵⁹Budhy Munawarrhman, *Kata Pengantar, Agama Masa Depan* , hal. xx.

“pesan dasar agama” (yaitu Islam arti generiknya yaitu “sikap pasrah” untuk selalu bertaqwa: selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari).¹⁶⁰

Dalam konteks kebhinekaan atau pluratitas agama-agama, penerimaan adanya *The Common Vision* ini berarti menghubungkan kembali *the many*, dalam hal ini adalah realitas eksoterik agama-agama, kepada asalnya *The One* Tuhan, yang diberi berbagai macam nama oleh para penganutnya sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kesadaran sosial dan spiritual manusia. Sehingga kesan empiris tentang adanya agama-agama yang plural itu, tidak berhenti sebagai fenomena faktual saja, tetapi kemudian dilanjutkan: bahwa ada satu realitas yang menjadi pengikat yang sama dari agama-agama tersebut, yang dalam bahasa simbolis bolehlah kita sebut dengan “agama itu”(*the religion*). Demikian Budhy Munawar-Rahman menjelaskan.

Di atas di paparkan, bahwa agama juga mengandung pengertian Agama ditulis (dengan huruf “A” besar) dan agama ditulis (dengan “a” kecil), “agama” (dengan huruf “a” kecil) merupakan realitas konkret sebagai pancaran dari Agama (dengan “A” besar).¹⁶¹Budhy Munawar Rahman paralel dengan pendapat di atas berpendapat, adalah penting untuk membedakan “Agama”, yang kita tulis dengan A besar, dan “ agama”, yang kita tulis dengan a kecil, kata David Steindl-Rast. Ini adalah dua hal yang berbeda. Budhy Munawar- Rahman berpendapat bahwa, Raimundo Panikkar membandingkan agama ini dengan Bahasa. Manusia mempunyai Bahasa, tetapi tidak seorang pun dapat berbicara Bahasa. “Anda, “katanya” harus berbicara dalam sebuah bahasa. Anda tidak dapat mempunyai Agama, kecuali dalam bentuk *sebuah* agama. Anda tidak dapat mempunyai Agama yang murni, seperti juga Anda tidak dapat berbicara tentang Bahasa yang murni, lanjut Budhy Munawar-Rahman. Selanjutnya, Budhy Munawar Rahman, berpendapat bahwa *The Religion* dalam arti inilah yang menjadi *the common vision of the worrld’s religions* dari Huston Smith, atau istilah yang biasa disukai oleh kaum penerialis yang menjadi “kesatuan transenden agama-agama” (*transenden unity of religions*).

Dengan mengutip Frithjof Schuon dalam bukunya *Islam and Perennial Philosophy*, Budhy Munawar Rahman, berpendapat bahwa agama yang kelihatannya bertentangan itu sebenarnya mempunyai kesatuan transendental yang sama. Memang secara lahiriyah (eksoterik dan bentuk) setiap agama kelihatannya berbeda atau bertentangan, tetapi secara esoterik dan substansinya adalah sama dan mempunyai maksud yang sama, yaitu sebagai sarana penyelamatan kehidupan ruhani manusia.¹⁶²Sebagaimana dikatakan Bhagawan Das, kita semua para penganut agama bertemu dalam *the road of life* (jalan kehidupan) yang sama,

¹⁶⁰Budhy Munawarrhman, *Kata Pengantar, Agama Masa Depan*, hal. xx.

¹⁶¹Arqom Kuswojono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial, Op., Cit.* hal 87.

¹⁶²Budhy Munawarrhman, *Kata Pengantar, Agama Masa Depan*, hal xxx.

yang datang dari jauh, yang datang dari dekat, semua kelaparan dan kehausan: semua membutuhkan roti dan air kehidupan, yang hanya bisa didapat melalui kesatuan dengan *the Supreme Spirit*. Menurut Budhy Munawar Rahman, yang digambarkan oleh Bhagawan Das sebagai *the road of life* adalah *upaya*¹⁶³ dalam istilah Schuon.

Dalam Islam, *upaya* dibangun atas gagasan bahwa hanya ada satu realitas yang unik- yaitu Tauhid- entah orang memahaminya secara esoterik dan dengan cara terpisah ; atau esoterik dengan cara yang menyatukan secara transenden dan imanen sekaligus. Akibat pandangan ini, Budhy Munawar Rahman dengan mengutip Schuon, berpendapat bahwa Nabi dalam Islam tidak perlu menjadi lebih dari seorang manusia, dan tidak ada alasan mengapa Ia harus unik dengan adanya Nabi-nabi lain yang mendahuluinya. Setiap nabi membawa pesan ke Tuhanan yang sama. Islam menyebutnya dengan pesan “Sikap Pasrah” (Islam dalam arti genirik). Ide-ide perenial Islam semacam ini adalah hal yang lazim dalam Al-qur’an dan tradisi Islam.¹⁶⁴ Sedangkan dalam agama Yahudi dan Kristen, *upaya* dikonstruksikan melalui persaksian atas perjanjian antara Tuhan dengan suatu masyarakat suci (*Holy community*). Karena itu dalam agama ini diperlukan sakramen dan ekaristi- sebagai penciptaan *Holy Community*. Seluruh penciptaan berpusat pada rahib-rahib.

Menurut Budhy Munawar Rahman, penjelasan perenial tentang upaya ini tentu saja kemudian membawa “tradisi” bisa dilihat dari dua arah: dari sisi ketuhanan adalah narasi tentang “asal usul” dari seluruh realitas. Dari sudut manusiawi, adalah “jalan” kembali pada Tuhan, kepada “Yang Asal”.

Filsafat perenial, untuk memperkuat pendapatnya tentang adanya titik temu dan persamaannya dibalik kebhinekaan atau pluralistik dalam agama-agama itu juga berpendapat bahwa Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari yang satu pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama. Filsafat perenial membedakan Agama ditulis dengan huruf “A” besar dan agama ditulis dengan “a” kecil. Agama ditulis dengan “A” besar – yang benar hanya satu, tetapi karena ia diturunkan pada manusia dalam spektrum historis dan sosiologis, maka- bagaikan cahaya matahari yang tampil dengan beragam warna. Menurut filsafat perenial, setiap warna satu dengan yang lain adalah sebagai pancaran atau bagian dari “Yang Satu” yang tidak dapat mengklaim bahwa dirinya adalah Yang Mutlak, ia hanyalah secara realiti mutlak. Semua warna berasal dari “Yang Satu” sebagaimana agama berasal dari Yang

¹⁶³Istilah *upaya* oleh kaum perenialis di ambil dari Buddhisme- untuk menggambarkan perjalanan pendakian spiritual, yaitu adalah jalan yang memberitahu kita bagaimana menmpuh *pendakian* dari tingkat eksistensi / realitas yang lebih rendah – yaitu kehidupan sehari-hari ini- sampai ketinggian realitas yang paling tinggi, kepada Tuhan melalui pengalaman-pengalaman mistis, pengalaman kesatuan atau *wahdatu-u al wujud*.

¹⁶⁴Budhy Munawarrhman, *Kata Pengantar, Agama Masa Depan*, hal. xxxiv

Satu, namun ketika ditangkap oleh sejarah dan kebudayaan memunculkan berbagai macam warna yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada dalam hal ini berada pada dataran yang eksoterik yang sesungguhnya mempunyai kesatuan transendental pada dataran esoterik.¹⁶⁵ Namun demikian, perbedaan yang ada bukanlah perbedaan yang kontradiktif, tetapi perbedaan yang sistemik, bagian yang satu mengandaikan bagian yang lain. Oleh karenanya untuk menghidupkan suatu agama secara sempurna semua agama, sejauh dimensi esoterik dari setiap tradisi agama diperhatikan.

Filsafat perenial sebagaimana dipaparkan di atas, yang berpendapat bahwa dibalik kebhinekaan atau pluralitas agama-agama terdapat titik temu dan persamaannya, untuk memperkuat argumen-argumentasinya tersebut filosof perenialis juga berpendapat, dalam setiap alam keagamaan, ditemukan hukum-hukum, simbol-simbol dan monumen yang disakralkan, doktrin-doktrin yang dikeramatkan oleh otoritas-otoritas tradisional, do'a-do'a yang menghidupkan agama semua itu bersifat absolut dalam dunia keagamaan. Pada jantung setiap agama ditemukan ungkapan Tuhan yang menyatakan "Aku"¹⁶⁶ secara otentik. Disini yang satu beringkarnasi Yang Banyak, Yang Satu bisa dijumpai disini dan sekaligus juga bisa disapa disana. Menurut filsafat perenial, disinilah persoalan eksoteris menemukan fungsi dan maknanya. Meskipun demikian problema eksoterik ini sekedar sebagai jalan menuju kebenaran Hakiki, tetapi karena jalan itu mendapat pengesahan dari Yang Mutlak, maka dalam perilaku keagamaan dimensi eksoterik itu harus juga dilihat sebagai dari doktrin agama yang bersifat Mutlak, namun demikian kemutlakannya masih dalam dataran relatif.¹⁶⁷ Artinya, walaupun setiap pemeluk agama harus memutlakkan setiap agama yang dianutnya, namun bersamaan dengan hal itu, juga memberikan kemungkinan bagi orang lain yang meyakini agama yang berbeda untuk memutlakkan agama yang diyakininya.

Dalam memperkuat pendapatnya tentang adanya titik temu dan persamaan dalam agama dan keberagamaan, filsafat perenial juga dengan melacak dan menelusuri historisitas darimana akar agama-agama besar: Yahudi, Kristen dan Islam itu lahir, menurut kaum perenial, ternyata pada akhirnya menuju ke suatu pengakuan bahwa agama-agama besar itu lahir dari *Abrahamie religions* (Agama-agama Ibrahim), sebab dari Ibrahim banyak nabi yang kemudian melahirkan tiga agama besar itu. Dari Ibrahim itulah kemudian lahir nabi-nabi: seperti nabi Ismail, Nabi Ishaq. Dari kedua keturunan itulah tiga agama besar: yakni Yahudi, Kristen dan Islam. Keturunan Ishaq melahirkan banyak Nabi, terhitung dari Ya'kub, Yusuf, Musa, Harrun, Daud dan Sulaiman yang akhirnya bermuara kepada Isa a.s.

¹⁶⁵Arqom Kuswojono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, Op..Cit. hal 77.

¹⁶⁶Komaruddin Hidayat, muhamammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, hal 13

¹⁶⁷*Ibid* hal 14

sedangkan dari keturunan Ismail, hanya ada satu yang menjadi Nabi yakni nabi Muhammad saw. Dari sinilah adanya pengakuan adanya satu Tuhan (monoteisme) yang Maha Kuat. Sedangkan pada agama yang lain, yang secara historis sulit dilacak hubungannya dengan Ibrahim, bukan berarti tidak memiliki ide monoteisme. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa, filsafat perenial berpendapat secara esoteris, ide monoteisme tersebut terdapat pada setiap tradisi agama-agama. Pada dataran esoteris ini justru dialog, pada akhirnya mungkin mengakibatkan terjadinya pembauran antara ajaran agama-agama mudah terjadi.¹⁶⁸

Namun, dengan hal itu semua, filosof perennis dalam hal ini bukan berarti ingin menspedankan semua agama atau hendak menciptakan satu agama Universal akan tetapi membuka jalan menuju pendakian spiritual melalui kehidupan kembali tradisi-tradisi ke agamaan yang berkembang dalam setiap agama. Kaum perennialis mengakui setiap tradisi sakral sebagai sesuatu yang berasal dari surga atau asal Ilahiah yang harus di hargai dan di perlakukan dengan hormat.

B. Mistisisme Sebagai Metode Menelusuri Historisitas Agama-agama

Mistisisme¹⁶⁹ dalam bahasa Inggris dikenal dengan *mysticism*, dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *Mystikos* (misteri) atau *mysterion* berasal dari kata *mystes* (orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan) atau *myein* (menutup mata sendiri). Mistisisme digunakan oleh Dionisios Areopagita sebagai metode untuk mendekati Allah yang transenden.¹⁷⁰

Untuk mendekati Allah yang transenden tersebut menurut Harun Nasution, seorang sufi atau mistikus harus menempuh jalan panjang yang berisi tahapan-tahapan atau stasiun-stasiun tersebut adalah taubat-zuhud-sabar-kefakiran-kerendahan hati-taqwa-tawakal-kerelaan-cinta-makrifat¹⁷¹, umpamanya Muhammad Al-Kalabadi.

¹⁶⁸Komaruddin Hidayat, muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, hal 42-43

¹⁶⁹Mistisisme dalam Islam diberinama Tasawuf dan oleh kaum Orientalis Barat disebut *Sufisme*. Kata sufisme dalam istilah Orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Tasawuf atau Sufisme sebagai istilah yang digunakan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan sadar dengan Tuhan, sehingga sadar dan berubah seseorang beradadihadirat Tuhan. Inti sari dari mistisisme, termasuk dalam sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antar manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran beradadekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ijtihad (bersatu dengan Tuhan). Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978. Hal. 56

¹⁷⁰Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 653

¹⁷¹Harun Nasution, *Filsafat dan mistisisme dalam islam*, jakarta, bulan bintang, 1978, h. 62

Al-Ghazali memberikan tahapan-tahapan atas stasiun-stasiun sebagai berikut: taubat- sabar- kefakiran- zuhud- tawakal- cinta- makrifat- kerelaan. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi menempatkan tahapan-tahapan atau stasiun-stasiun sebagai berikut: taubat- wara'- zuhud- kefakiran- sabar- tawakal- kerelaan hati. Menurut Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi membagi tahapan-tahapan atau stasiun-stasiun sebagai berikut: taubat-wara'- zuhud- tawakal- sabar- kerelaan.

Menurut Harun Nasution, tahapan- tahapan atau stasiun- stasiun sebagaimana dipaparkan di atas masih ada lagi: cinta- makrifat- fana dan baqa-persatuan. Dan persatuan *al-itsihad* dalam hal ini menurut Harun Nasution dapat mengambil bentuk al-hulul atau *wahdat al-wujud*. Disamping istilah tahapan-tahapan atau maqam-maqam ini terdapat pula dalam kepustakaan tasawuf ialah istilah hal. hal merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. Hal yang biasa disebut adalah takut- rendah hati- patuh- ikhlas- rasa berteman- gembira hati- syukur. Menurut Harun Nasution, Hal, berlainan dengan tahapan atau maqam, bukan diperoleh atas urusan manusia tetapi diperdapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Juga berlainan dengan tahapan atau maqam, hal bersifat sementara, datang dan pergi; datang dan pergi bagi seorang sufi atau mistiskus dalam perjalanannya mendekati Tuhan.

Menurut Harun Nasution, jalan yang harus dilalui seorang sufi atau mistiskus tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, dan untuk pindah dari satu tahapan atau stasiun ke satu stasiun, itu menghendaki usaha yang berat dan waktu yang bukan singkat terkadang seorang calon sufi atau mistiskus harus bertahun-tahun tinggal dalam suatu tahapan atau stasiun.¹⁷²

Uraian-uraian atau paparan-paparan tentang tahapan-tahapan atau stasiun-stasiun diatas secara selintas adalah sebagai berikut: al-zuhud, al-zuhud adalah suatu tahapan atau stasiun yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah *al-zuhdy* yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi atau mistiskus, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi *zahid*. Sesudah menjadi *zahid* barulah ia bisa meningkat menjadi sufi. Dengan demikian, setiap sufi atau mistiskus adalah *zahid*, tetapi sebaliknya bukan setiap *zahid* adalah sufi. Tahapan-tahapan atau stasiun-stasiun lainnya adalah taubat. Taubat yang dimaksudkan sufi atau mistiskus ialah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Terkadang taubat itu tak dapat dicapai dengan sekali saja. Taubat yang sebenarnya menurut sufi atau mistiskus ialah lupa pada segala hal kecuali Tuhan.¹⁷³

¹⁷²*Ibid.*

¹⁷³*Ibid.* Hal. 67.

Selanjutnya tahapan atau stasiun *wara'*, kata ini mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik yang dalam istilah sufi atau mistiskus, *wara'* adalah meninggalkan segala yang dalamnya terdapat *subhat*- keragu-raguan tentang halalnya sesuatu. Kemudian kefakiran, kefakiran yang dalam istilah sufi atau mistiskus ialah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Kemudian tahapan atau stasiun lainnya adalah sabar. Sabar yang dimaksud disini adalah dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala laranganNya dan dalam menerima segala percobaan- percobaan yang ditimpakanNya pada diri kita. Menunggu datangnya pertolongan dari Tuhan. Sabar menderita kesabaran. Tidak menunggu- nunggu datangnya pertolongan. Tahapan atau stasiun selanjutnya adalah tawakal. Yang dimaksud tawakal disini adalah menyerah kepada qada dan putusan dari Allah. Menurut Harun Nasution tahapan atau stasiun selanjutnya adalah kerelaan. Yang dimaksud kerelaan disini adalah tidak berusaha. Tidak menentang qada dan qadar Tuhan. Menerima qada dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta supaya dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya qada dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora diwaktu turunnya percobaan-percobaan.¹⁷⁴

Banyak ahli telah memberikan definisi dan ciri-ciri yang khas tentang mistisisme. William James merumuskan empat ciri mistik; 1. Tak terlukiskan (*inne faculty*), 2. Ada unsur pengetahuan (*noetic quality*), 3. Bersifat sementara(*transiency*), 4. Pasif (*passivity*). Iqbal merumuskan tentang mistik ini ada lima ciri mistik; 1. Pengalaman mistik merupakan pengalaman langsung, 2. Tidak dapat dianalisa, 3. Merupakan kondisi “penyatuan diri” dengan Diri yang Unik, 4. Tidak dapat dikomunikasikan, 5. Bersifat sementara namun sangat berdampak¹⁷⁵

Para filosof perenealisme, mistisisme ini digunakan sebagai pendekatan untuk memahami realitas agama dan keberagamaan yang demikian kebhinekaan atau plural dan kompleks, serta dalam usaha menelusuri historisitas dan akar relegiusitas dari berbagai bentuk agama di dalam memahami aspek ketuhanan dan secara ideal berusaha menemukan titik simpul kebhinekaan atau pluralisme pemahaman itu, sehingga diketemukan pemahaman transendental tentang Yang Satu.¹⁷⁶

¹⁷⁴*Ibid.* Hal. 68-69.

¹⁷⁵Arqom Kuswanjono, *Op, Cit*, h. 71

¹⁷⁶*Ibid.* Hal. 72

Secara eksistensial Tuhan adalah Esa atau Tunggal. Persoalan yang muncul disini adalah mengapa dari yang tunggal itu dalam merealitas kongkrit muncul pemahaman yang perural dan banyak nama. Menurut John Hick dalam bukunya *Tuhan Punya Banyak Nama* berpendapat, yang saya maksud adalah bahwa yang Satu abadi ditanggapi oleh budaya manusia yang berbeda-beda dan dalam bentuk yang berbeda-beda baik personal maupun non personal.¹⁷⁷ Jawaban dari persoalan ini bagi filosof perenialis-tentunya tidak dapat sekedar mengedepankan pemahaman secara logis rasional semata sebagaimana yang dikembangkan para filosof rasional Barat Modern, namun sangat diperlukan pemahaman yang bersifat *mystikal*.¹⁷⁸

Menurut filosof perenial, metode mistis yang digunakan dalam memahami realitas agama dan keberagaman yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang rupanya menjadi hakekat dari seluruh ajaran agama dan tradisi besar spritualitas manusia. Dalam relasinya dengan agama-agama, filosof perenial berusaha mencari *common vision* dari realitas *the many* menuju asalnya *The One –Tuhan*, yang diberi nama bermacam-macam oleh para pemeluk agama ketika pancaran dari *The One* ditangkap oleh sejarah, kebudayaan, peradapan, pola fikir dan kesadaran psikologis manusia atau suatu bangsa.

Metode mistik dalam filsafat perenial yang dimaksud merupakan sebuah pengalaman kehadiran Tuhan yang bersifat unik dan individual. Metode ini berusaha mengungkap aspek esoterik dari keragaman eksoterik dari tiap-tiap agama. Dalam Islam, metode ini disebut tahap jalan sufi, yang meliputi tiga tahap yaitu keyakinan, pemahaman dan penemuan.¹⁷⁹ Iqbal mengatakan bahwa ketika seseorang individu menghancurkan batas ruang dan waktu berurutan, dan memperhatikan dirinya sendiri, maka dia akan menemukan suatu kesadaran mobilitas murni dalam intuisi langsungnya.¹⁸⁰ Menurut Arqom pada *maqam* ini dia mampu mengamati sumber gerak dan perubahan di alam semesta dan dalam pengalaman ini dia menemukan kategori tertinggi realitas. Seseorang dapat merasakan pengalaman langsung ilahiah tanpa perantara. Melalui pengalaman langsung dengan Tuhan individu dapat mengadakan kontak langsung dengan esensi-esensi ilahiah.¹⁸¹

C. Filsafat Perenial dan Relevansinya dengan Kebhinekaan Agama di Indonesia

¹⁷⁷John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Yogyakarta, DIAN/INTERFIDEI, 2006, h. 65

¹⁷⁸ Op., Cit. Hal. 73

¹⁷⁹M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terj Osman Raliby, Jakarta Bulan Bintang, 1983, h. 243-244

¹⁸⁰Lihat Arqom Kuswanjono, *Op. Cit.* h.74

¹⁸¹*Ibid*

Adalah sudah merupakan sunnahtullah bahwa terjadi adanya kebhinekaan agamadan keberagamaan. Dan sejarah telah mencatat bahwa agama-agama besar lahir dan muncul dari komunitas agama yang bhineka atau plural. Pencerahan Budha lahir dalam kekacau balauan pluralitas pandangan Brahmanis, Jaena, materialisme, dan dogmatisme. Agama Islam muncul ditengan-tengah pluralitas agama Nasrani, Yorowaster, pengikut Manikhea, Yahudi, dan para penyembah berhala.¹⁸²

Kebhinekaan atau pluralisme agama dan keberagamaan juga terjadi di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa berbagai macam agama termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkembang dan tumbuh di Indonesia. Agama-agama tersebut seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen dan lain-lain. Adanya Kebhinekaan agama dan keberagamaan ini tentunya melahirkan konsekuensi logis adanya problemsitas-problemsitas agama.¹⁸³

Kebhinekaan atau pluralitas agama memang merupakan hal yang tidak dapat dipungkiriterjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, hal tersebutjuga dialami oleh negara-negara lain dengan kompleksitas problematika masing-masing.¹⁸⁴Terhadap realita empiris adanya kebhinekaan dan pluralitas agama, hendaknya selalu diupayakan agar tidak mengarah menjadi perpecahan dan kekerasan yang satu dengan yang tidak ada hubungandantidak pula salingmenyapa. Kondisi kebhinnekaan atau pluralitas agama dan keberagamaan di Indonesia pernah menjadi daya tarik tersendiri di dunia luar. Kebhinekaan atau pluralitas yang damai, menyejukan yang merupakan karakteristik yang dimiliki Indonesia. Indonesia di anggap sebagai model alternatif bagi terwujudnya kerukunan antarumat beragama dimuka bumi. Adalah Muhammad Ayoub, seorang Guru Besar pada Universitas Temple Philadephia berpendapat: “pengalaman agama dalam masyarakat Indonesia dibanding dengan masyarakat Islam lainnya merupakan model yang paling dekat dengan nilai Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁸⁵Namun demikian kondisi atau realitas Empiris yang damai, dan sejuk di atas tidak berlangsung lama. Karena begitu banyak kejadian-kejadian kerusuhan dan pergolakan keagamaan yang terjadi di Indonesia. Seperti, peristiwa Ambon, Kalimantan Barat, Kalimantan tengah, danPoso Sulawesi tengah.¹⁸⁶

Realitas empiris demikian menunjukkan bahwa dimensi subtansial agama yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Adanya klaim-klaim kebenaran yang bersifat radikal dan menegasikan makna subtansial

¹⁸²*Ibid*

¹⁸³*Ibid.* Hal 93-94

¹⁸⁴*Ibid.*

¹⁸⁵Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam beragama*, (Bandung, Mijan, 1998), h. 335-336

¹⁸⁶Lihat, Departemen Agama RI, *Konflik Sosial*.Op.,,Cit

agama sebagai petunjuk menuju kebahagiaan yang hakiki. Secara substansial, agama adalah satu karena berasal dari yang satu, dari yang satu inilah terpancar kebenaran-kebenaran yang dilekati oleh bentuk-bentuk yang relatif. Menurut Arqom, fanatisme agama seharusnya tertuju fanatisme dalam arti yang substantif, sedang fanatisme”bentuk” diarahkan untuk menambah keyakinan akan kebenaran agama sendiri tanpa harus menyalahkan agama lain.¹⁸⁷

Seyogyanya Indonesia harus kembali bercermin dari sejarah, bercermin kepada ajaran nenek moyang akan nilai-nilai luhur tentang kebersamaan dan kerukunan umat beragama dalam bentuk kerukunan umat Hindu dan Budha, yang termanifestasikan dalam sloka “*Bhinneka Tungga Ika, Tan Hana Dharma Mangrua*” (Berbeda-beda tetapi tetap satu, karena tidak ada yang mempuyai Tuhan yang berbeda). Sloka ini mempunyai makna sangat dalam. Sloka ini mengungkap makna eksoterik dan esoterik dalam agama, bahwa secara eksoterik kebhinnekaan atau pluralitas agama merupakan realita yang tidak dapat dipungkiri, tetapi kebhinnekaan dan pluralitas harus dipahami dalam konteks kesatuan, karena secara esoterik Tuhan yang Satu merupakan tujuan dari semua agama.¹⁸⁸

Umat beragama di Indonesia seyogyanya harus kembali kepada Komitmen politik dan komitmen moral bangsa yaitu Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup, dengan jalan memahami, menghayati serta mengamalkan secara sungguh-sungguh nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai dasar atau fundamental disini yang dimaksud ialah bahwa nilai-nilai tersebut didalam rumusan sila-sila, Pancasila, itu merupakan nilai-nilai yang mengandung pengertian abstrak umum, universal.

Adapun nilai-nilai dasar yang terkandung sila-sila dalam Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai relegius antara lain:
 - a. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijak Sana, dan sebagainya;
 - b. Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah-printah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
2. Dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung nilai kemanusiaan antara lain:
 - a. Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dengan segala hak dan wajib asasinya.

¹⁸⁷Arqom Kuswanjono, *Op. Cit.* H. 93

¹⁸⁸Ibid, Hal. 94.

- b. Perlakukan yang terhadap sesama manusia terhadap diri sendiri, alam sekitar, dan terhadap Tuhan;
 - c. Manusia sebagai makhluk beradab berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan keyakinan.
3. Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa antara lain :
- a. Pengakuan terhadap Kebhinnekaan Tunggal Ika, suku bangsa/etnis, agama, adat istiadat, kebudayaan;
 - b. Pengakuan terhadap kesatuan bangsa dan wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi.
 - c. Cinta dan bangga akan bangsa dan negara Indonesia.
4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan terkandung nilai-nilai kerakyatan, antara lain:
- a. Negara adalah untuk kepentingan seluruh rakyat;
 - b. Kedaulatan adalah di tangan rakyat;
 - c. Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan., hak, dan kewajiban yang sama;
 - d. Pimpinan kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat;
 - e. Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakil-wakil rakyat;
5. Dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terkandung nilai-nilai keadilan sosial antara lain;
- a. Perlakuan yang adil disegala bidang kehidupan terutama dibidang politik, ekonomi, dan sosial budaya;
 - b. Perwujudan keadilan sosial itu meliputi seluruh rakyat Indonesia.
 - c. Keseimbangan antara hak dan kewajiban;
 - d. Menghormati hak milik orang lain;
 - e. Cita-cita masyarakat adil dan makmur serta merata material dan spiritual bagi seluruh Rakyat Indonesia.
 - f. Cinta akan kemajuan dan pembangunan.¹⁸⁹

Sifat abstrak umum universal sila-sila Pancasila tentunya dapat dijadikan sebagai landasan bagi terciptanya kebhinnekaan atau pluralitas agama di Indonesia. Menurut Notonagoro, bahwa manusia terutama manusia Indonesia adalah pendukung atau subjek dari sila-sila Pancasila. Dimilikinya sifat monopluralis kepribadian pada diri manusia, yaitu sebagai makhluk jasmani dan rohani, makhluk individu dan sosial, makhluk mandiri dan makhluk Tuhan, memungkinkan bagi penganut agama untuk memposisikan dirinya secara

¹⁸⁹Soejadi, *Pancasila Sebagai sumber Topik Hukum Indonesia*, Yogyakarta, Lukman Offiset, 1999, h. 88-90

sesungguhnya sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang membawa kedamaian, ketentraman, kemakmuran bagi semesta.¹⁹⁰

Dalam konteks filsafat perenial kebenaran Pancasila tidak bertentangan dengan agama. Sila-sila Pancasila sebagaimana yang dipaparkan di atas, khususnya sila pertama sangat jelas menunjuk pada dimensi esoterik tentang Tuhan, bahwa ke-Esaan Tuhan adalah Mutlak. Suatu keniscayaan bagi Tuhan untuk bersifat Tuhan Yang Maha Esa, baik esa dalam zat, sifat, maupun perbuatan. Konsep tentang ke-Esaan Tuhan merupakan dimensi yang mempertemukan kebhinnekaan atau pluralisme keagamaan.¹⁹¹

Problemsitas kebhinnekaan atau pluralisme agama dan keberagaman dapat didekati dengan beberapa pendekatan, antara lain dengan; pendekatan dialogis. Kata dialog disini tidak berarti harus formal, diselenggarakan dalam ruang, tetapi yang lebih fundamental adalah dialog melalui pergaulan sehari-hari, dialog melalui media televisi, surat kabar, dan buku-buku. Menurut Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis, selain hal di atas, dialog ini juga dilakukan secara terbuka dan penuh simpati, sehingga setiap peserta dialog masing-masing berupaya untuk saling memahami posisi peserta dialog yang lain secara tepat dan berupaya memandangnya dari dalam posisi mereka yang dipahami. Tujuan utama dialog adalah untuk saling belajar dan saling mendengarkan pengalaman keagamaan dari masing-masing peserta dialog, bukan membanding-bandingkan dan mencari agama yang paling benar.¹⁹² Arqom, dalam bukunya *Ketuhanan dalam telaah filsafat perenial* “merumuskan beberapa sikap yang harus ditunjukkan dalam melakukan dialog antarumat beragama adalah¹⁹³

Pertama, toleransi. Dialog tidak akan mungkin tercapai dengan baik, Apabila tidak ada sikap toleran dari masing-masing pihak. Pandangan apriori bahwa ajaran agama lain pasti salah, merupakan salah satu bentuk intoleransi.

Kedua paralelisme, yaitu suatu sikap yang mengakui bahwa agama merupakan jalan-jalan yang sejajar, sehingga dialog tidak berusaha untuk mencampuri urusan dan ajaran agama lain atau untuk menjadikan orang lain masuk dalam keyakinan yang dianutnya, melainkan untuk memperdalam tradisi agama masing-masing secara kritis.

Ketiga, pluralisme, yaitu menyadari adanya kemajemukan agama serta berperan aktif membangun kebersamaan secara bersama-sama.

¹⁹⁰Arqom.Hal. Op.,Cit 94

¹⁹¹Arqom Kuswanjono, *Op, Cit.* h. 95

¹⁹²Komaruddin Hidayat, *Op, Cit.* h. 81

¹⁹³Arqom Kuswanjono, *Op, Cit.* h. 97

Dengan mengutip Coward Harold, dalam bukunya *Pluralisme: tantangan bagi agama-agama*, Arqom berpendapat bahwa yang dapat menjadi dasar untuk melakukan dialog ditengah pluralitas agama saat ini¹⁹⁴, yaitu bahwa:

Pertama, dalam semua agama ada pengalaman mengenai satu realitas transenden yang mengatasi dunia yang tidak dapat dikonseptualisasikan manusia secara utuh. Kedua, realitas itu dipahami dengan berbagai cara baik dalam masing-masing agama maupun dikalangan semua agama dan bahwa pengakuan terhadap pluralitas diperlukan baik untuk melindungi kebebasan beragama maupun untuk menghormati keterbatasan manusiawi. Ketiga, bentuk-bentuk pluralitas agama berfungsi sebagai alat atau cara; bahwa wahyu, doktrin dan disiplin rohani dari agama-agama merupakan sarana untuk mencapai realitas yang transenden. Sehingga, perlu dihindari adanya klaim kebenaran yang menyebabkan dialog menjadi sekedar adu argumentasi mengenai kebenaran yang diyakininya. Keempat, karena keterbatasan manusia dan sekaligus kebutuhan manusia akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas yang transenden, maka pengalaman partikular kita, meskipun terbatas akan berfungsi dalam arti sepenuhnya sebagai kriteria yang mengapsahkan pengalaman keagamaan pribadi kita sendiri, pengakuan bahwa komitmen keagamaan yang mendalam perlu dirasakan sebagai yang mutlak, namun juga harus tetap menghormati komitmen mutlak yang berbeda dari orang lain. Kelima, kritik yang diberikan atau yang didapatkan hendaknya mempunyai sifat membangun, toleran dan bertujuan untuk memahami secara kritis tentang pemahaman keagamaan. Keenam, melalui dialog yang kritis terhadap diri sendiri harus mampu menerobos lebih jauh kedalam pengalaman partikular kita sendiri mengenai realitas trasenden.¹⁹⁵

¹⁹⁴*Ibid*

¹⁹⁵*Ibid*, Hal. 97-99

BAB V

KESIMPULAN

Dari keseluruhan uraian-uraian penulis paparkan di muka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa, filosof perennialis dalam melihat kebhinekaan atau pluralitas agama berusaha mencari titik temu (*common platform*) dalam agama, mencari esensi esoterik dalam kebhinekaan atau pluralitas eksoterik pada masing-masing agama yang ada.
2. Diketahui bahwa dalam rangka memahami realitas agama dan keberagamaan yang bersifat hakiki, serta dalam usaha menelusuri historisitas dan akal religiusitas dari berbagai bentuk agama didalam memahami aspek ke-tuhannan menggunakan metode mistis.
3. Di ketahui bahwa, menurut filosof perennis, dibalik kebhinekaan agama dan keberagamaan terdapat titik temu dan bahkan persamaan. Menurut filosof perennis pada tingkat *the common vision*, mempunyai kesatuan dan persamaan gagasan dasar yang dalam Islam di sebut “pesan dasar agama”, yaitu “sikap pasrah” “untuk selalu bertakwa”. Selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari. Filosof perennis juga berpendapat bahwa agama yang kelihatannya bertentangan itu sebenarnya mempunyai kesatuan transendental yang sama. Memang secara lahiriyah (eksoterik) dan bentuk setiap agama kelihatannya berbeda atau bertentangan, tetapi secara (esoterik dan substansinya) adalah sama dan mempunyai maksud yang sama, itu sebagai sarana penyelamatan kehidupan rohani manusia. Namun, dengan hal itu semua, kaum perennis dalam hal ini bukan berarti ingin mensepadankan semua agama atau hendak menciptakan satu agama Universal akan tetapi membuka jalan menuju pendakian spiritual melalui penghidupan kembali tradisi-tradisi ke agamaan yang berkembang dalam setiap agama. Kaum perennialis mengakui setiap tradisi sakral sebagai sesuatu yang berasal dari surga atau asal Ilahiah yang harus di hargai dan di perlakukan dengan hormat.
4. Di ketahui bahwa perspektif filsafat perennial sangat relevan dalam konteks ke Indonesiaan karena kondisi kebhinekaan atau pluralitas yang terdapat di Indonesia: seperti agama Hindu, Bhudda, Islam, Kristen dan bahkan aliran-aliran kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dkk, 1993, *Agama dan Masyarakat*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Ali, Mursyid, 2003, *Konflik Sosial Bernuansa Agama (studi kasus tentang tragedy kerusuhan poso)*. Dalam *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta, Departemen RI.
- Anshari, H.Endang Saifuddin, 1979, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Arifin Abbas, Jainala, 1984, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, Pustaka Al – husna , Jakarta.
- Arifin, A.M, 1999, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* PT Golden Terayon Press, Jakarta.
- Arifin, Samsul, dkk, 1946, *Spiritualisasi Islam Dan Peradapan Masa Depan*, SIPRES, Yogyakarta
- Bakhtiar, Amsal, 2009, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Rajawali press, Jakarta.
- Cowart, Harold, 1989, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama- agama*, Kanisius Yogyakarta.
- Dhavamony, Mariasusai, 1995, *Pluralisme: Tantangan Agama – agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hamka, 1996, *Pelajaran Agama Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta).
- Hasan, Mustofa, 2012, *Fisafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung.
- Hidayat, Komarudin & Wahyuni Nafis, Muhammad, 1995, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta.
- Hick, John, 2006, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Dian/ Interfidei, Yogyakarta
- Hossein Nasr, Sayyed, 1992, *Filsafat Perennial Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, LSAF, Jakarta.
- Huxley, Aldous, 1950, *The Perennial Philoshopy*, Chatto Whindus, London.
- Ismail, Fuad Farid, 2005, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq* Wizarah al-Tarbiyyah, Kuwait (*cepat menguasai ilmu filsafat*), IRCiSoD, Yogyakarta.

- Jaspers, Karl, 1990, *Perennial Scope Of Philosophy*, Routledge & Kegan (Paul Ltd, London.
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Badan Penerbit Filsafat, UGM, Yogyakarta.
- _____, 1997, *Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan*, UGM, Yogyakarta
- Mahmoud AL-Akkad, Abbas, 1981, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Nasr, Sayyed Hossen, 1994, *A Young Muslim's Guide TO the Modern World* (Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim), MIZAN, Bandung
- Nasution, Harun, 1991, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Notonegoro, 1987, *Pancasila secara Ilmiah populer*, Bhina Aksara, Jakarta.
- _____, 2004, *Inteligensi Dan Spiritualitas Agama-Agama*, Inisiasi PRESS, Depok
- Permata, Ahmad Norma, 1996, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Tiara Wacana, Jakarta.
- _____, 1986, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ridwan, Ahmad Hasan, 2011, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, Pustaka Setia, Bandung
- Raimundo Panikker, 1984, *Dialog Intra Religius*, Kanisius, Yogyakarta.
- Rasidi, H.M, 1970, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Roth, K. John, 1974, *persoalan-persoalan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Schuon, Frithjof, 1993, *Islam dan Filsafat Perennial*, Mizan, Bandung
- _____, 2013, *The Transcendent Unity Of Religions Mencari (Titik Temu Agama-Agama)*, Penerjemah, Safroadin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Shadiliy, Hasan, 1983, *Ensiklopedi Indonesia*, JL.IV, Jakarta, Ikhtisar Baru VAN HOEVE.

Soejadi, 1999, *Pancasila Sebagai Sumber Topik Hukum Indonesia*, Lukman Offset, Yogyakarta.

Sururin, Ed, 2005, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, NUANSA, Bandung

Tafsir, Ahmad, 1990, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja Rosda Karya, Bandung.

WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.

Dan Novri Susan, *Sosiologi Konflik*, Jakarta, Kencana, 2009

Wora, Emanuel, 2006, *Perennialisme Kritik Atas Modernisme Dan Posmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta

Ya'qub, Hamzah, 1992, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.